

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.15, No.1, Juli 2019



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Pelindung

Direktur UPI Kampus Purwakarta
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Penanggung Jawab

Drs. Mamad Kasmad, M.Pd.
(Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta)

Ketua Dewan Redaksi

Dr. H. Agus Muharam, M.Pd.
(Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta)

Mitra Bestari

Dr. Yumiati, M.Si. (Universitas Terbuka)
Dr. A. Gumawang Jati, M.A. (Institute Teknologi Bandung)
Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Nur Arifah Drajadi, M.Pd. (Universitas Negeri Surakarta)
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Indah Nurmahanani, S.S., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Azizah Abdullah (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Supriyatman, S.Si., M.Pd. (Universitas Tadulako)
Dr. Riki Apriyandi Putra, M.Pd. (Universitas Riau)
Ahmad Arifuddin, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon)

Penyunting Pelaksana

Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Ketua)
Dr. Finita Dewi, S.S., M.A. (Wakil Ketua)
Suprih Widodo, S.Si., M.T. (Anggota)
Idat Muqodas, M.Pd. (Anggota)
Hayani Wulandari, M.Pd. (Anggota)

Tata Usaha

Siti Aisyah, S.Sos

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran no. 8 Purwakarta Jawa Barat
Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah 'Azza wa Jalla karena berkat rahmat dan ridla-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Juli 2019 ini yakni Volume 15 Nomor 1 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatur*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada edisi kali ini, kami sajikan tujuh buah artikel yakni studi mengenai Penggunaan Metode Eskperimen dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Tarakanita, Rawamangun (Angela Marietya Puspita), Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Dita Anggraeni), Ekstrakurikuler Seni Musik: Membentuk Karakter Berkebutuhan Khusus? (Ahmad Habib, dkk), Persepsi Guru SD dan Mahasiswa Calon Guru SD tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia (Ani Nur Aeni), Pemanfaatan Barang Bekas untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Bintaro (Mardiana Handayani, dkk), Pengaruh Status Ibu Bekerja dan Motivasi Prestasi Anak terhadap Hasil Belajar Matematika (Mukarromah, dkk), dan *Positive Behavior Intervention Support* (PBIS) pada Siswa Berkesulitan Menulis (Irmawanty, dkk).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan pengharagaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Juli 2019

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.15, No.1, Juli 2019

DAFTAR ISI

Halaman

PENGUNAAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS V SD TARAKANITA, RAWAMANGUN Angela Marietya Puspita	(1-5)
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SEKOLAH DASAR Dita Anggraeni	(6-11)
EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK: MEMBENTUK KARAKTER BERKEBUTUHAN KHUSUS? Ahmad Habib, Wasi Purnamawati, Ayuni Octaviani, dan Moh. Syarif Sumantri	(12-20)
PERSEPSI GURU SD DAN MAHASISWA CALON GURU SD TENTANG KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA Ani Nur Aeni	(21-31)
PEMANFAATAN BARANG BEKAS UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DI SD BUDI MULIA BINTARO Mardiana Handayani dan Agug Purwanto	(32-36)
PENGARUH STATUS IBU BEKERJA DAN MOTIVASI PRESTASI ANAK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA Mukarromah, Elindra Yetii dan Yuliani Nurani	(37-42)
<i>POSITIVE BEHAVIOR INTERVENTION SUPPORT (PBIS) PADA SISWA BERKESULITAN MENULIS</i> Irmawanty, Asep Supena, dan Doni Hendrawan	(43-49)

PENGGUNAAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS V SD TARAKANITA, RAWAMANGUN

Angela Marietya Puspita
Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci :

Metode Eksperimen,
Pemahaman Konsep,
Pembelajaran IPA, Siswa
Kelas V SD

ABSTRACT

After conducting the research through two cycles, a different learning process was obtained. Students looked more enthusiastic, excited, active, creative, and dare to express their opinions. Likewise students' understanding of teaching material is deeper and students' experiences become wider which is ultimately shown by increasing learning outcomes. Based on this research, teachers are expected to be able to apply the use of appropriate learning methods in accordance with the objectives to be achieved in classroom learning. The teacher must prepare a learning scenario that stimulates students to think and be creative in learning, so that the classroom atmosphere becomes more lively and enjoyable for students. The use of appropriate learning methods and the teacher has skills in managing class well will increase students' understanding of the concept of teaching material provided.

ABSTRAK

Setelah dilakukan penelitian melalui dua siklus, dengan menerapkan metode eksperimen, diperoleh proses hasil belajar yang berbeda dari sebelumnya. Siswa terlihat lebih antusias, bersemangat, aktif, kreatif, serta berani mengungkapkan pendapatnya. Demikian juga pemahaman siswa terhadap materi ajar lebih mendalam serta pengalaman siswa menjadi lebih luas yang pada akhirnya ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan guru dapat menerapkan penggunaan metode belajar yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran di kelas. Guru harus mempersiapkan skenario pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir dan kreatif dalam belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan metode belajar yang tepat dan guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dengan baik akan meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi ajar yang diberikan.

Email penulis:

thyapuspita96@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode

ilmiah dan bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Pencipta alam semesta, Dhiasuprianti (2008). Proses belajar penekanannya pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, KTSP 2006). Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses, siswa dipandang sebagai subjek yang harus aktif dimana siswa banyak memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi melalui pembuatan, mengalami sendiri, menemukan, dan mengembangkan keterampilan yang diperoleh, sedangkan guru sebagai pembimbing atau fasilitator.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengelola pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, supaya sedikit demi sedikit suasana belajar di kelas yang kurang kondusif dapat lebih hidup dan siswa dapat lebih aktif serta mudah merespon setiap pembelajaran yang dipelajarinya sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lebih bermutu pada setiap pertanyaan yang diberikan guru, dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman konsep materi belajar siswa secara maksimal. Upaya yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode eksperimen yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan alat belajar yang telah tersedia. Pada topik-topik tertentu yang sesuai dalam proses pembelajaran diharapkan menggunakan metode eksperimen, sehingga lebih memperjelas pemahaman konsep pelajaran yang dipelajarinya.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pembelajaran, di mana siswa melakukan eksperimen dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialami itu. Pemahaman konsep adalah proses perbuatan cara memahami pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret, yang dihubungkan oleh aturan-aturan tertentu. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu proses di mana terjadi kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan baik secara perorangan (individual), kelompok, maupun klasikal, baik itu dilaksanakan dalam kelas maupun di luar kelas yang semuanya itu bertujuan menjadikan siswa berpartisipasi secara aktif untuk belajar IPA.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah 33 siswa kelas V yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki, 19 orang siswi perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April 2018. Tempat penelitian di Sekolah Dasar Tarakanita 5 yang berada di Jalan Pemuda no 6, Rawamangun, Jakarta Timur

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode CAR (*Class Action Research*) atau PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan bertujuan mendeskripsikan penggunaan metode eksperimen yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V dalam pembelajaran IPA melalui materi pesawat sederhana (pengungkit dan bidang miring) dan sifat-sifat cahaya dengan menggunakan metode eksperimen.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu; tes, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif nampak pada minat, suasana kelas, perhatian siswa, antusias siswa dalam belajar, aktifitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang diperoleh dari hasil pengamatan guru dan observer. Sedangkan data kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai),

untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre tes dan post tes serta pengamatan terhadap hasil dalam LKS dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Menurut Riyanto (1996) penelitian eksperimen merupakan penelitian sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dengan pengertian lain, penelitian eksperimen adalah penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen, kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol. Menurut Roestiyah (dalam Martiningsih, 2007) metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya, serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di kelas dan dievaluasi oleh guru, suatu proses, mengamati sesuatu obyek, keadaan atau proses sesuatu.

Hulse, Egeth, dan Deese (dalam Wangmuba, 2009) mendefinisikan konsep sebagai sekumpulan atau seperangkat sifat yang dihubungkan oleh aturan-aturan tertentu. Walgito (dalam Wangmuba, 2009) mengemukakan bahwa konsep merupakan konstruksi simbolik yang menggambarkan ciri-ciri suatu objek atau kejadian. (Misalnya konsep tentang belajar, mangga, anak, dsb). Dengan kemampuan manusia untuk membentuk konsep atau pengertian, memungkinkan manusia untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan benda-benda atau yang relevan dan tidak relevan terhadap konsep. Ruang lingkup mata pelajaran IPA di sekolah dasar (KTSP, 2006) meliputi: a). Mahkluk hidup dan proses kehidupannya yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan dan interaksinya. b). Materi, sifat-sifat, dan kegunaannya meliputi udara, air, tanah dan batuan. c). Listrik dan magnet, energi dan panas, gaya dan pesawat sederhana, cahaya dan bunyi, tata surya, bumi dan benda-benda langit lainnya. d). Kesehatan, makanan, penyakit dan pencegahannya. e). Sumber daya alam, kegunaan, pemeliharaan, dan pelestariannya.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data siklus I, pemahaman konsep siswa terhadap topik pesawat sederhana, cukup mencolok perbedaannya. Hasil rata-rata pre tes dan post tes siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya sebesar 34 poin, dari rata-rata 40 menjadi 74. Pada siklus II mengacu pada hasil post tes siklus I dan post tes siklus II, terdapat peningkatan 8 poin, dari rata-rata 74 menjadi 82.

Dengan melihat hasil analisis LKS I nilai rata-rata 87,75 dan LKS II nilai rata-rata 84,65 mengalami penurunan 3,10 poin. Adapun yang mempengaruhi hal tersebut adalah tingkat kesulitan materi dan banyaknya materi yang dieksperimenkan. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen yang dilaksanakan dalam dua siklus ternyata dapat membuat siswa lebih antusias, lebih bersemangat, dan nampak juga lebih senang dalam belajar IPA, dalam hal ini khususnya mengenai pesawat sederhana dan sifat-sifat cahaya. Berekspirimen ternyata dapat menumbuhkan/meningkatkan semangat belajar siswa. Suasana pembelajaran yang demikian akan memberi motivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang kemudian akan berdampak pada kemudahan-kemudahan dalam memahami konsep materi yang diberikan.

Dari hasil pengolahan data di atas memang terjadi penurunan pada hasil kerja LKS. Adapun yang mempengaruhi hal tersebut adalah tingkat kesulitan materi dan banyaknya materi yang dieksperimenkan. Hasil yang ditemukan berdasarkan dua siklus pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen di Sekolah Dasar Tarakanita 5 Jakarta, kelas V diantaranya: Pembelajaran IPA dengan eksperimen tidak dilakukan dengan menghafal tetapi dilakukan dengan praktek sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep, ini nampak jelas bagi siswa yang lemah dalam menghafal.

Pembelajaran bereksperimen sesuai dengan perkembangan intelektual individu yang berlangsung melalui perkembangan skema dalam 4 fase perkembangan, khususnya masa operasional konkrit menurut Jean Piaget. Pada masa operasional konkrit tahap-tahap pembelajaran IPA dimulai dengan menggunakan benda-benda yang konkrit. Pembelajaran dengan metode eksperimen sangat tepat diberikan pada anak-anak sekolah dasar di kelas dasar, karena sesuai dengan perkembangan usia sekolah dasar yang membutuhkan benda-benda konkrit dalam mempelajari suatu materi, agar lebih mudah untuk memahaminya. Siswa nampak sangat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan metode eksperimen, membuat suasana menjadi lebih menarik.

Dalam pembelajaran menggunakan metode eksperimen siswa juga sudah mulai berpikir secara logis. Hal ini terlihat dari kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif (Setyatama, 2009).

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pembelajaran yang direncanakan dengan seksama baik dari materi, media (alat-alat), LKS (Lembar Kerja Siswa), dan evaluasinya yang digunakan sehingga hasil yang diperoleh juga dapat lebih memuaskan. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen perlu dipersiapkan dengan baik, maka hasil yang dicapainya akan memuaskan. Siswa dalam kelompok dapat belajar bersosialisasi. Metode eksperimen dalam pembelajaran IPA menggunakan kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk saling berkomunikasi, saling menolong, menghargai pendapat teman dalam kelompok. Waktu bereksperimen perlu diperbanyak untuk meningkatkan penguasaan materi yang dipelajari. Semakin banyak waktu yang diberikan untuk bereksplorasi, maka setiap siswa akan semakin memahami konsep tersebut. Guru harus dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian kepada setiap siswa. Dengan rasa percaya diri dan keberanian yang dimiliki siswa menjadi tidak takut-takut lagi dalam bereksperimen. Kurangnya keberanian untuk mencoba dan rasa percaya diri, sedikit banyak mempengaruhi pada pemahaman konsep dan hasilnya

KESIMPULAN

Penggunaan metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA dengan topik pesawat sederhana (pengungkit dan bidang miring) dan sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD Tarakanita 5, Rawamangun. Hal tersebut tampak dari;

Penerapan metode eksperimen meningkatkan pemahaman konsep siswa terlihat dari perubahan hasil nilai post tes siklus I rata-rata 74 meningkat pada post tes siklus II yaitu rata-rata 82 terdapat peningkatan 8 poin. Penerapan metode eksperimen juga dapat membuat siswa lebih antusias, lebih bersemangat, lebih senang dalam mengikuti pelajaran, membuat siswa berpikir secara kritis dan sistematis, dan juga dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan eksperimen. Di sisi lain, guru menjadi lebih kreatif, dapat menjalin kerja sama yang baik antara guru dan siswa, serta dapat memahami teori dan konsep secara menyeluruh.

Hasil evaluasi dari tes tertulis melalui pretes ke hasil post tes mengalami peningkatan. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, pemanfaatan metode eksperimen dalam pembelajaran juga membuat siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga siswa lebih percaya diri.

REFERENSI

Depdiknas. (2006) *Kurikulum KTSP*. Jakarta. Depdiknas: Depdiknas.

- Dhiasuprianti.(2008). *Metode Eksperimen*. Diambil pada tanggal 15 Maret 2018 dari <http://lumajang.org.index.php/arsip/2017/10/11/>
- Martiningsih. (2007). *Macam-macam metode pembelajaran*. Diambil pada tanggal 10 Februari 2018 dari <http://martiningsih.blogspot.com/2017/12.htm/>
- Setyatama. (2009). *Kognitif Anak Usia Dini*. Diambil pada tanggal 10 Februari 2018 dari [http://toyoutoy.blogspot.com/09/05.. Htm/](http://toyoutoy.blogspot.com/09/05..Htm/)
- Wangmuba. (2009) *Pemahaman Konsep*. Diambil pada tanggal 10 Februari 2018 dari <http://wangmuba.com>.
- Yatim Riyanto. (2009). *Penelitian Eksperimen*. Diambil pada tanggal 24 Maret 2018 dari <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel/penelitian/160-html>.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SEKOLAH DASAR

Dita Anggraeni

Program Studi Manajemen Bencana Universitas Pertahanan

Kata Kunci :

Implementasi, Kurikulum, PLH, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Integrating disaster risk reduction into formal education and the education curriculum has been suggested as a strategy to increase knowledge and understanding of disaster risk. Various parties have tried to make this happen but it is still at the national level and not at the local level and is not comprehensive. One effort that can be done is to implement an environmental education curriculum and disaster mitigation in schools. Elementary School is an educational institution with a golden age of children (golden age) where children will more easily understand the concept if applied early on. Environmental education is a local content taught in schools, by integrating disaster risk reduction material into the local content, capacity building can be done

ABSTRAK

Mengintegrasikan pengurangan risiko bencana ke dalam pendidikan formal dan kurikulum pendidikan telah disarankan menjadi sebuah strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang risiko bencana. Berbagai pihak telah berupaya untuk mewujudkan hal tersebut namun masih pada tingkat nasional dan belum pada tingkat lokal dan tidak menyeluruh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di sekolah. Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan dengan usia emas anak (*golden age*) dimana anak-anak akan lebih mudah memahami konsep jika diterapkan sejak dini. Pendidikan lingkungan hidup merupakan muatan lokal yang diajarkan di sekolah, dengan mengintegrasikan materi pengurangan risiko bencana dalam muatan lokal tersebut maka peningkatan kapasitas tersebut dapat dilakukan

Email penulis:

ditaangraeni12@gmail.com

PENDAHULUAN

Bencana merupakan ancaman nonmiliter yang nyata ada di wilayah kedaulatan negara Indonesia. (Kementerian Pertahanan, 2015). Kondisi geologis Indonesia yang terletak pada tiga lempeng besar dunia menyebabkan Indonesia berpotensi untuk dilanda bencana gempa, gelombang tsunami dan erupsi gunung api. Selain itu, kondisi geografis berada di antara dua samudera yakni Samudera Hindia dan Pasifik menyebabkan Indonesia berada pada jalur

lintas angin munson barat dan munson timur yang menyebabkan adanya potensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan juga kebakaran hutan. Berdasarkan data BNPB tahun 2017 tercatat 2.372 kejadian bencana yang didominasi oleh banjir, tanah longsor dan puting beliung yang merupakan bencana hidrometeorologi. (Rapangile, 2018). Tren bencana di Indonesia dari tahun ke tahun terlihat dinamis dengan adanya peningkatan dan penurunan. Dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 point (1) disebutkan bahwa: “Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Setiap terjadi sebuah bencana selalu membawa kesedihan bagi para korban dan keluarga korban, menyebabkan kerugian dan terdampak pada kegiatan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan serta menghambat kemajuan bagi penghidupan rakyat. Untuk itu, perlu adanya upaya yang sistematis, terukur, terencana dan berkelanjutan dalam pengurangan resiko, pencegahan dan penanganan bencana. Berdasarkan data Penurunan Indeks Risiko Bencana (InaRisk) BNPB tahun 2016, 21% wilayah Indonesia berada dalam wilayah rawan banjir, 27% wilayah rawan gempa bumi, dan 30% wilayah rawan longsor. Tidak ada satupun wilayah Kabupaten/Kota di Indonesia yang bebas dari ancaman bencana. (BNPB, 2016)

Berdasarkan data Direktorat Pengurangan Risiko Bencana, BNPB disebutkan bahwa 75% gedung sekolah berada pada rawan bencana. Sekolah merupakan tempat guru dan murid melakukan interaksi pembelajaran. Dalam setiap kejadian bencana, anak-anak menjadi kelompok paling rentan menjadi korban. Bencana tidak mengenal tempat dan waktu ketika dia datang, untuk itu mengutuk tentang kesadaran bencana dapat mulai ditumbuhkan sejak anak menempuh pendidikan di sekolah dan upaya pengurangan risiko bencana dapat juga dimulai dari sekolah tempat para siswa menuntut ilmu.

Sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, dijelaskan pada pasal 32 ayat (2): “Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.” Dan amanat UU Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002 menyatakan pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak adalah sesuatu yang penting. Maka, pemerintah, pihak-pihak yang berwenang, serta lembaga-lembaga kompeten berkewajiban dan peduli untuk menjamin kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut terpenuhi. Dalam upaya mendukung sekolah dapat membangun kesiapsiagaan bencana, berbagai komponen baik lembaga maupun institusi telah melakukan berbagai kegiatan/program pendidikan pengurangan risiko bencana di tingkat sekolah.

Sekolah dianggap sebagai unit penting dalam upaya sosialisasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sekolah baik secara fisik maupun sosial harus mampu melindungi warga sekolah dari ancaman bencana. Untuk itu, penerapan sekolah aman bencana dianggap menjadi penting sebagai upaya pengurangan risiko bencana saat pra bencana. *United Nation International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)* memuat buku panduan tentang “Konstruksi Sekolah yang lebih Aman” (*Guidance Notes on Safer School Construction*) menyatakan bahwa kesiapsiagaan penting untuk diketahui dan dilatih agar kita memahami benar risiko bencana yang ada di lingkungan kita. BNPB melalui Perka No. 4 Tahun 2012

tentang pedoman sekolah aman bencana menjelaskan dalam kerangka kerja struktural dan kerangka kerja non struktural tentang hal-hal mendukung sekolah aman.

Selain fisik bangunan yang harus memenuhi standar pembangunan terlebih pada wilayah rawan bencana, mitigasi nonstruktural dari upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan, kebijakan sekolah, perencanaan kesiapsiagaan dan mobilisasi sumber daya alam dapat diupayakan dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum PLH dan mitigasi bencana di Sekolah Dasar. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai sebuah muatan lokal sebagai sarana pengintegrasian materi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar. Selain itu, menjadi bahan kajian bagi sekolah-sekolah dasar di Indonesia untuk menerapkan kurikulum tersebut pada wilayah-wilayah rawan bencana sesuai dengan konteks risiko bencana di wilayahnya tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana yang terjadi di Indonesia merupakan ancaman bagi keselamatan umum. Sebab bencana alam berakibat langsung maupun tidak langsung terhadap keselamatan juga penghidupan masyarakat. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 yang menyatakan tujuan bangsa Indonesia yakni: "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...". Oleh karenanya, segenap upaya di lakukan untuk dapat melindungi warga negara dari segala ancaman, baik ancaman yang bersifat militer maupun non militer. Sistem pertahanan negara untuk ancaman non militer menempatkan komponen utama yakni TNI dan Polri sebagai garda utama dalam upaya mengatasi ancaman didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Sedangkan, dalam ancaman non militer komponen utama mengatasi ancaman berada pada Kementrian/Lembaga terkait dengan ancaman. Dalam hal bencana, UU No. 24 Tahun 2007 tentang bencana menjelaskan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai koordinator dalam pelaksanaan penanggulangan bencana di Indonesia. Ancaman dapat dihilangkan, dikurangi, dialihkan dan dihadapi. Dalam hal bencana, ancaman dapat dikurangi dengan upaya pengurangan risiko bencana. Dengan upaya itulah, ancaman terhadap keselamatan umum dapat dilakukan dengan tujuan risiko bencana yang dihadapi masyarakat hilang, berkurang atau dapat dialihkan.

Sebuah upaya untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat satu jenis bencana pada suatau wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat merupakan pengertian pengurangan risiko bencana menurut Perka BNPB No. 4 Tahun 2012. (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Sedangkan Menurut *United Nations-International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR)*, PRB merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana dan membangun budaya aman serta tangguh bencana (Ariantoni, 2009). (PRB kemudian diarealisasikan sebagai sebuah pengembangan motivasi, keterampilan dan pengetahuan agar dapat bertindak dan mengambil bagian dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pengurangan risiko bencana yang berkaitan dengan pendidikan, perlu menjadi program prioritas dalam sektor pendidikan yang diwujudkan dalam pendidikan pengurangan risiko bencana di sekolah.

Penerapan sekolah aman bencana yang dijelaskan pada Perka BNPB No. 4 tahun 2018 tentang Pedoman Sekolah Aman terdapat dua kerangka kerja yakni Kerangka Kerja Struktural dan Kerangka Kerja Non Struktural. Kerangka kerja struktural adalah upaya pengurangan risiko bencana berdasarkan pengurangan risiko dari segi konstruksi fisik. Kerangka kerja non struktural adalah sebuah usaha dalam pengurangan risiko bencana yang tidak melibatkan konstruksi fisik. Namun upaya yang dilakukan dapat berupa pembuatan kebijakan seperti pembuatan peraturan, legislasi, kampanye penyadaran masyarakat, membangun sikap dan tindakan kesiapsiagaan kepada seluruh warga sekolah dalam menghadapi bencana, yaitu penyiapan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.

Parameter	Indikator
1	2
Pengetahuan, Sikap dan Tindakan	Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya), kerentanan, kapasitas; risiko dan sejarah bencana terjadi di lingkungan sekolah atau sekitarnya
	Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah
	Keterampilan warga sekolah termasuk anak dalam menerapkan rencana aksi sekolah aman
	L terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, Sekolah Aman Bencana dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah termasuk anak.
	L terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB ke dalam KTSP
Kebijakan Sekolah	L terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah dan melibatkan masyarakat sekitar.
	Adanya kebijakan kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung penerapan sekolah aman dari bencana.
Perencanaan Kesiapsiagaan	Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB.
	Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah, termasuk anak.
	Tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana).
	Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh warga sekolah
	Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.
	Adanya peta evakuasi sekolah dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah termasuk anak berkebutuhan khusus.
Mobilisasi Sumber Daya	Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter terdekat sekolah. Disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
	Adanya prosedur tetap (kesiapsiagaan) sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga termasuk anak.
	Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah
Mobilisasi Sumber Daya	Adanya satgas yang melibatkan perwakilan peserta didik secara individu maupun kelompok
	Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD dan lembaga pemerintah lainnya)
	Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah/madrasah secara berkala).

Berdasarkan pada tabel kerangka kerja non struktural di atas, maka dapat dilakukan pengintegrasian indikator-indikator kerangka kerja struktural sekolah aman pada kurikulum pembelajaran di sekolah. Pendidikan kebencanaan di sekolah membantu anak untuk dapat memainkan peran penting dalam upaya penyelamatan dan perlindungan terhadap dirinya dan orang lain ketika terjadi bencana.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (Pedoman Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal, Kemendikbud).

Pendidikan Lingkungan Hidup banyak diadopsi di tingkat persekolahan sebagai sebuah muatan lokal. Pendidikan Lingkungan Hidup (*environmental education*) adalah

suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru [UN - Tbilisi, Georgia - USSR (1977) dalam Unesco, (1978)].

PLH memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk *derive the fact*, serta dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Untuk itu, integrasi pengetahuan pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan memuat pelajaran sendiri, yakni muatan lokal salah satunya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Dengan begitu, pembelajaran tentang pengurangan risiko bencana dapat dilakukan pada jam pelajaran tanpa harus mengurangi jam pelajaran dan substansi mata pelajaran lainnya. Dalam pelajaran tersebut dapat juga diintegrasikan latihan-latihan dan simulasi ketika bencana terjadi, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan ketika bencana terjadi baik di sekolah, di rumah atau dimanapun siswa berada. Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan menghasilkan memori yang baik, terlebih pada anak. Sehingga upaya tersebut dirasa sangat efektif dilakukan dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan warga sekolah terutama siswa.

Pembelajaran yang dilakukan dapat memuat tiga ranah pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dijelaskan sebagai berikut:

No.	Ranah	Kegiatan
1.	Kognitif	Pengetahuan Kebencanaan, Jenis-Jenis Bencana, Cara Pencegahan, Cara Penanggulangan
2.	Afektif	Respon terhadap suatu keadaan, motivasi untuk melakukan sesuatu
3.	Psikomotorik	Gladi dan simulasi bencana (gempa bumi, kebakaran, tsunami, dll).

Pembelajaran muatan lokal dapat disesuaikan dengan wilayah dan daerah lokasi sekolah tersebut berada. Pada lokasi sekolah yang rawan bencana gempa bumi simulasi dan gladi sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa menjadi hal yang prioritas untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Selain mitigasi struktural yang berkaitan dengan fisik, upaya pengurangan risiko bencana juga dapat dilakukan dengan upaya mitigasi non struktural salah satunya melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan materi kebencanaan sebagai bekal awal siswa mengetahui risiko bencana di daerahnya. Implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan Mitigasi Bencana di sekolah dapat menjadi salah satu cara yang dilakukan dalam

peningkatan kapasitas warga sekolah menghadapi bencana. PLH sebagai mata pelajaran muatan lokal dapat memuat substansi pembelajaran yang mencakup tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik tanpa harus mengurangi substansi pada mata pelajaran lainnya.

REFERENSI

- Ariantoni, 2009. Modul Pelatihan: *Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Ke dalam Sistem Pendidikan* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2016. *Indeks Risiko Bencana Indonesia (InaRISK)*. Jakarta
- Hilman, Asep. Integrasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam kegiatan Pendidikan di Sekolah: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Kementrian Pertahanan. 2013. *Buku Putih Pertahanan*. Jakarta
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah Aman Bencana
- Rapangile, Willem. 2018. *Paparan Kepala BNPB dalam Kongres Teknologi nasional, BPPT*. Jakarta : Tanggal 17 Juli 2018
- Save Childern, *International Day Disaster Reduction 2017*. Diakses dalam laman <https://www.savethechildren.net/article/international-day-disaster-reduction-2017-school-safe-school>
- Sudjana, Nana. 1989. Penilaian Hasil Proses Belajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sudjono, Anas. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sofyan, M. Al-Nashr. 2015. Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum MI, Jurnal Magistra – Vol 6
- Terminology United Nation International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). 2009*
- Twigg, John. 2015. *Disaster Risk Reduction*. London : Humanitarian Policy Group Overseas Development Institute
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

**EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK : MEMBENTUK
KARAKTER BERKEBUTUHAN KHUSUS?****Ahmad Habib¹, Wasi Purnamawati², Ayuni Octaviani² dan Moh. Syarif Sumantri⁴**
Universitas Negeri Jakarta**Kata Kunci :**Anak Berkebutuhan Khusus,
ADHD, Seni Musik, Karakter**ABSTRACT**

The aim of this reaserch is to describe the extracurricular implementation of music art and character values in children with special needs ADHD formed through music art extracurricular. The method used is descriptive qualitative, data collection is done by observation and interview techniques. Checking the validity of the data is done by the source triangulation technique, which is checking information on the results of interviews and observations. Implementation and service for children with special needs ADHD have good, through giving more attention, allowing children with special needs ADHD to choose the preferred musical instrument, letting use musical instruments, directed to adjust to the group, and give appreciation after doing the task. Character values found in children with special needs of ADHD through music art extracurricular are able to form religious, disciplined, creative, curious, friendly or communicative characters, social care, and responsibility.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik dan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus ADHD yang terbentuk melalui ekstrakurikuler seni musik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu pengecekan terhadap informasi hasil wawancara dan observasi. Pelakasanaan dan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus ADHD sudah baik, melalui pemberian perhatian lebih, membiarkan anak berkebutuhan khusus ADHD memilih alat musik yang disukai, membiarkan menggunakan alat musik, diarahkan untuk menyesuaikan dengan grup, dan memberikan apresiasi setelah melakukan tugas. Nilai-nilai karakter yang ditemukan pada anak berkebutuhan khusus ADHD melalui ekstrakurikuler seni musik mampu membentuk karakter religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Email penulis:

hal13ibahmad@gmail.com**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa, setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal tersebut memberikan makna bahwa pendidikan berhak dipeoleh oleh siapa saja, begitu pula anak berkebutuhan khusus.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”; ayat (2) berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Pendidikan inklusif (*integrated education*) merupakan pendidikan yang mengintegrasikan layanan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan di sekolah reguler (Alfian, 2013, hlm. 70). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pembelajaran bersama teman sebaya tanpa merasa dibedakan. Pendidikan inklusif melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada kebutuhan karakteristik individual siswa. Tantangan dari karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah perilaku-perilaku negatif sebagai dampak dari hambatan-hambatan yang mereka miliki, seperti agresif, tidak percaya diri, dll Listiady, dkk (2016, hlm. 47). Perilaku-perilaku negatif tidak bisa diabaikan tanpa ada usaha untuk merubahnya. Perilaku mencerminkan karakter seseorang, baik buruk karakter seseorang terlihat dari perilakunya Idrayanto (2014, hlm. 555). Proses perubahan perilaku dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu sarana dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa Kurniawan (2015, hlm. 48). Pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan-kegiatan dalam sekolah diarahkan sesuai kurikulum 2013 untuk menjadikan siswa kreatif, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Studi tentang pembentukan karakter sudah banyak dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk melalui kesenian. Penelitian yang dilakukan Habsari (2017), menunjukkan kesenian (dongeng) yang berisi nilai-nilai sosial dan moral bermanfaat membentuk karakter siswa. Artinya, kesenian dapat dijadikan media dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam hasil kesenian (Yulianto, 2016; Tamada, 2014). melalui kesenian siswa dapat menemukan kesadarannya tanpa unsur paksaan atau digurui Kosasih (2013, hlm. 225).

Pendidikan seni musik merupakan bentuk pembelajaran tidak hanya memperhatikan tingkatan keterampilan musik, tetapi perkembangan watak dan perilaku melalui bahasa emosi sehingga berdampak terhadap perilaku dan moral siswa Nurhayanti, dkk (2017, hlm. 145). Utomo (Sofyan & Susetyo, 2017, hlm. 3) mengatakan, bahwa tujuan utama pendidikan seni musik di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil bermusik, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter siswa. Banyak kajian tentang pembentukan karakter melalui kesenian, dari seni tari, seni musik, dan seni gerak, namun masih sedikit yang mengkaji tentang pembentukan karakter melalui seni musik khusus di Cikarang, Jawa Barat. Pendidikan seni musik juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus. Bahkan penelitian Tamada (2014) menunjukkan, pendidikan seni musik dapat membantu dalam mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik anak berkebutuhan khusus. SDN Karang Setia 01 Cikarang Jawa Barat, merupakan salah satu sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa. Pendidikan seni musik dilaksanakan melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler seni musik. Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik dan nilai-nilai karakter anak berkebutuhan khusus ADHD yang terbentuk melalui ekstrakurikuler seni musik. Sehingga, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi pembelajaran dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus ADHD.

KAJIAN TEORI

Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat mengembangkan potensi, bakat, naupun minat siswa serta menambah wawasan pengetahuan siswa di luar jam mata pelajaran. Indriyati (2017, hlm. 37). Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang difokuskan untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berbeda jam pelajaran serta dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Afifah (2017, hlm. 32). Dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah maupun di sekolah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan menambah wawasan siswa dan dilaksanakan di luar jam mata pelajaran.

Seni Musik

Seni Musik ekspresi seseorang terhadap rasa indah dalam bentuk bunyi, nada, atau irama agar dapat dinikmati orang lain. Indriyati (2017, hlm. 37). Menurut Rien (1999, hlm. 1) Suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi.

Musik tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, khususnya anak-anak. Musik berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari kandungan hingga dia dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2016, hlm. 142) bahwa musik mempunyai peran dan pengaruh sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembahasan tentang musik dalam konteks pendidikan dasar, seyogyanya musik dapat dijadikan sebagai sebuah *tool* yang dapat membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia berbudaya yang memiliki keseimbangan akal, pikiran, dan kalbu serta memiliki kepribadian yang matang. Pada pembelajarannya, praktik tersebut lebih mengutamakan bakat/kemampuan bawaan siswa di setiap kegiatan, baik bernyanyi maupun memainkan instrumen musik. Penelitian Priyanto (2013, hlm. 30) menjelaskan seni musik berkaitan dengan kemampuan akademik dan berpengaruh mengembangkan intelegensi anak. Aktivitas bermain dan bermusik berperan dalam perkembangan mental dan intelektual anak, dapat membangun kemampuan berbahasa anak, membentuk fisik, serta merangsang kreativitas-kreativitas kecil anak. Dari pemaparan dia di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni musik adalah kegiatan di luar jam mata pelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi dan pengembangan kepribadian seseorang berupa rasa indah dalam bentuk bunyi, nada, atau irama agar dapat dinikmati orang lain yang dilaksanakan baik di dalam maupun luar lingkungan sekolah.

Karakter

Menurut Fitriani (2016, hlm. 142) berpendapat bahwa, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Habsari (2017, hlm. 26) menjelaskan bahwa, karakter adalah cara berfikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan yang menjadi pembeda dirinya dengan orang lain sebagai individu maupun makhluk sosial. Lickona (Rohendi, 2016, hlm. 2) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Delapan belas nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas (Kurniawan, 2015, hlm. 43), yaitu:

1)Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2)Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3)Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4)Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5)Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6)Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.

7)Mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8)Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9)Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, Lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Senang membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18) Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Anak Berkebutuhan Khusus ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Rohmatin (2018, hlm. 75) berpendapat, ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

Diagnostic and Statistical Manual 5 or DSM-5 (Yusuf, dkk, 2017, hlm. 115) *described that ADHD is a neurodevelopmental disorder determined by levels of inattention, disorganization, or hyperactivityimpulsivity.* Terjadinya gangguan perkembangan saraf yang ditentukan oleh tingkat kurangnya perhatian, disorganisasi, atau hiperaktifitas impulsif. Widhata (Ratri, 2016, hlm. 47) mengatakan, kondisi ini terjadi selama periode paling tidak enam bulan, yang mengakibatkan pertumbuhan seseorang tersebut menjadi tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan usia normal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus ADHD merupakan seorang individu yang mempunyai hambatan dalam pemusatan perhatian disertai perilaku hiperaktivitas

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri. Sedangkan menurut Zuriah (2009, hlm. 47) penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Subyek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus ADHD yang merupakan salah satu siswa di SDN Karang Setia 01. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber (guru, siswa, dan orang tua). SDN Karang Setia 01 Cikarang Jawa Barat, merupakan salah satu

sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di SDN Karang Setia 01 adalah anak berkebutuhan khusus ADHD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Ekstrakurikuler Seni Musik dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus ADHD

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik di SDN Karang Setia 01 diarahkan pada musik yang bernuansa islami yaitu marawis. Ekstrakurikuler seni musik disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus melalui modifikasi program kegiatan. Modifikasi program dilakukan untuk memberikan pelayanan optimal sesuai kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (Witasoka, 2016, hlm. 170).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, Ekstrakurikuler seni musik dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jam pelajaran selesai. Tujuan ekstrakurikuler seni musik bukan hanya untuk melatih keterampilan anak dan melestarikan musik tradisional, tetapi juga untuk membentuk karakter. Hal ini terlihat dari visi dan misi ekstrakurikuler seni musik di SDN Karang Setia 01. Guru yang mengajar ekstrakurikuler seni musik adalah guru SDN Karang Setia 01 dengan latar belakang yang baik dalam musik marawis, karena guru tersebut merupakan pembimbing grup marawis di majelis Desa Karang Setia. Sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik terbilang cukup lengkap dari ruangan, media, dan peralatan musik.

Peralatan musik seperti rebana, kepek merawis, tumbuk pinggang, timbal, dan kecrek, sedangkan medianya berupa laptop dan LCD proyektor digunakan untuk memberikan contoh-contoh nada atau ketukan melalui video. Selain itu, guru melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni musik dengan melakukan penyesuaian pada anak berkebutuhan khusus ADHD. Dengan memberikan perhatian lebih, membiarkan anak berkebutuhan khusus ADHD memilih alat musik yang disukai, membiarkan menggunakan alat musik sesuai keinginan namun perlahan diarahkan untuk menyesuaikan dengan grup, serta memberikan apresiasi setelah melakukan tugas. Lagu-lagu islami yang mencerminkan perilaku pujian dan kecintaan pada sang pencipta, memberikan ruang pada guru menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu.

Adapun faktor pendukung ekstrakurikuler seni musik di SDN Karang Setia 01 diantaranya, guru yang mempunyai kompetensi dalam seni musik khususnya marawis, fasilitas ruangan yang memadai, sarana dan prasarana yang dimiliki cukup lengkap, serta apresiasi melalui pementasan seni di akhir tahun pelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu penganggaran dana tidak semuanya dari sekolah, sehingga ada kesulitan apabila ada perlombaan yang bersamaan.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Ditemukan pada Anak Berkebutuhan Khusus ADHD melalui Ekstrakurikuler Seni Musik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, nilai-nilai karakter yang ditemukan pada anak berkebutuhan khusus ADHD melalui ekstrakurikuler seni musik mampu membentuk karakter religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

- a. Nilai religius, pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik terlihat dari pengetahuan anak berkebutuhan khusus ADHD tentang lantunan-lantunan lagu islami seperti sholawat nabi yang tujuannya meningkat iman anak dan pembiasaan terhadap anak berdoa sebelum memulai aktifitas.

- b. Nilai disiplin, pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik terlihat dari kehadiran anak berkebutuhan khusus ADHD tepat pada waktunya dan jadwal latihan yang sesuai dengan waktu yang ditentukan, sebelum masuk siswa harus mempersiapkan diri untuk latihan.
- c. Nilai kreatif, pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik terlihat pada kreasi bunyi musik yang dihasilkan anak berkebutuhan khusus ADHD agar menciptakan nada-nada yang sesuai dan indah dan anak-anak terbiasa dengan menciptakan koreografi yang bervariasi.
- d. Nilai rasa ingin tahu, pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik terlihat dari reaksi anak berkebutuhan khusus ADHD pada setiap latihan dimana mereka terlihat tampak bersemangat dan antusias dalam mempelajari hal-hal baru yang dilatih guru.
- e. Nilai bersahabat dan komunikatif pada kegiatan ekstrakurikuler terlihat dari munculnya kekompakan antara anak berkebutuhan khusus ADHD dengan teman kelompok latihan dimana mereka saling bantu membantu dalam proses latihan dan membangun komunikasi yang baik dalam team agar lantunan musik yang tercipta senada dan indah.
- f. Nilai peduli, pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik terlihat pada kepedulian anak berkebutuhan khusus ADHD dalam mengingatkan temannya yang melakukan kesalahan dalam memainkan alat musik dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan alat latihan.

Nilai tanggungjawab, pada kegiatan ekstrakurikuler seni musik terlihat ketika anak berkebutuhan khusus ADHD mengetahui tugas dan posisinya dalam memainkan musik

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, ekstrakurikuler seni musik di SDN Karang Setia 01 dilaksanakan dengan baik termasuk pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus ADHD. Dengan melakukan penyesuaian pada anak berkebutuhan khusus ADHD melalui pemberian perhatian lebih, membiarkan anak berkebutuhan khusus ADHD memilih alat musik yang disukai, membiarkan menggunakan alat musik, diarahkan untuk menyesuaikan dengan grup, dan memberikan apresiasi setelah melakukan tugas.

Nilai-nilai karakter yang ditemukan pada anak berkebutuhan khusus ADHD melalui ekstrakurikuler seni musik mampu membentuk karakter religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab yang terlihat pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

REFERENSI

- Afifah, Rifka. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Membentuk Perilaku Siswa Di SDN Blimbing 3 Malang*. Online : <http://etheses.uin-malang.ac.id/10866/1/13140076.pdf>.
- Alfian. 2013. *Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jurnal Edu-Bio Vol. 4 2013. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252714&val=6813&title=Pendidikan%20Inklusif%20di%20Indonesia>.
- Fitriani, Y., Hadianda, D, S. 2016. *Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. 1 (2), hlm. 142-147. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1030>.
- Habsari, Zakia. 2017. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. BIBLIOTIKA Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol 1 No 1 - April 2017 (21-29). DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.

- Indriyanto Bambang. 2014. *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20 Nomor 4, Desember 2014. DOI : <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v20i4.165>.
- Indriyati, Novi Citra. 2017. *Pengembangan Bakat Seni Musik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di Min Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Online : http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2743/2/NOVI%20CITRA%20INDRIYATI_PENGEMBANGAN%20BAKAT%20SENI%20MUSIK%20MELALUI%20KEGIATAN%20EKSTRAKURIKULER%20MUSIK%20DI%20MIN%20.pdf.
- Kosasih, E. 2013. *Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Bahas dan Sastra Vol. 13 No. 2 (2013). DOI : http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i2.294.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 1, Februari 2015. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/71/77>.
- Lisitiady, Andrea Ilham, dkk. 2016. *Model Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Kesenian Ketoprak*. Jurnal Pendidikan Khusus [Vol 12, No 2 \(2016\)](https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/16528). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/16528>.
- Nurhayanti, Novi, dkk. 2017. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Seni Musik di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang. ISBN : 978 602 0960 80 7. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/PGSD17/PGSD2017/paper/viewFile/2440/2402>.
- Priyanto, Sugeng Utuh. 2013. *Pendidikan Musik Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Sendratasik. 2 (1), hlm. 50. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/4648>.
- Ratri, Dinie Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.
- Rohendi, Edi. 2016. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar. 3 (1), hlm. 2. <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795>.
- Rohmatin. Titik. 2018. *Perkembangan Potensi Akademik Anak Adhd Di Sekolah*. <https://core.ac.uk/download/pdf/154934983.pdf>.
- Sofyan, Asep & Susetyo, Bagus. 2017. *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang*. Jurnal Seni Musik 6 (2) (2017) ISSN 2301-6744. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/18593>.
- Tamada, Aprice Willatio. 2015. *Pendidikan Seni Musik pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 5 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Sandratasik, Vol. 3 No. 1 (2015). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/13347>.
- Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1.
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Witasoka, Dyah. 2016. *Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta*. INKLUSI: Journal of Disability Studies Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 163-192 DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/ijds.030202>.
- Yulianto, Agus. 2016. *Pantun Banjar sebagai Media Pendidikan Karakter*. JENTERA (Jurnal Kajian Sastra), Vol. 5 No. 1 (2016). <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/351/167>.

- Yusuf, Munawir, dkk. 2017. *Effect Of Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors Of Students With ADHD*.
<https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/212/99>.
- Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

**PERSEPSI GURU SD DAN MAHASISWA CALON GURU SD
TENTANG KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA****Ani Nur Aeni**

Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci :*Kualitas Pendidikan,
Sarana dan Prasarana,
Lulusan, Kurikulum***ABSTRACT**

This study aims to reveal the quality of Indonesian education according to the views of elementary school teachers and prospective elementary school teacher students. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of surveys using a questionnaire to 130 elementary school teacher respondents and prospective elementary school teacher students spread across the Sumedang and Cirebon regions. Data is processed using the percentage calculation formula and then interpreted into the category of education quality. From this study produced perceptions of elementary school teachers and prospective elementary teacher students that the quality of education in Indonesia: 1) facilities and infrastructure is in the bad category, 2) graduates are in the sufficient category, 3) the curriculum aspect is in enough categories, so it can be concluded that the quality of education in Indonesia in terms of these three aspects are in the sufficient category.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kualitas pendidikan Indonesia menurut pandangan para guru SD dan mahasiswa calon guru SD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa survey menggunakan angket kepada 130 responden guru SD dan mahasiswa calon guru SD yang tersebar di wilayah Sumedang dan Cirebon. Data diolah dengan menggunakan rumus perhitungan persentase lalu ditafsirkan kedalam kategori kualitas pendidikan. Dari penelitian ini menghasilkan persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD bahwa kualitas pendidikan di Indonesia: 1) sarana dan prasarana ada dalam kategori buruk, 2) lulusan berada dalam kategori cukup, 3) kurikulum berada dalam kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari ketiga aspek tersebut berada dalam kategori cukup.

Email penulis:

aninuraeni@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat terelakan, karena pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu menurut Muslim (2016) salah

satu prioritas pembangunan pendidikan nasional untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah peningkatan kualitas pendidikan. Menurut beberapa pendapat dinyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, salah satunya yang dinyatakan oleh Widodo (2015). Kondisi ini membuat keprihatinan semua kalangan, karena kualitas pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa (Raharjo, 2012). Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia Hadis dan Nurhayati (2010. Hlm. 3).

Dari beberapa pendapat tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, benarkah seburuk itu kondisinya? apakah dari semua aspek dikatakan rendah? Tidak adakah aspek lainnya yang masih bisa dikatakan baik?. maka melalui penelitian ini ingin diungkap benarkah kualitas pendidikan di Indonesia itu rendah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek sarana dan prasarana?
2. Bagaimana persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek lulusan?
3. Bagaimana persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek kurikulum?

KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Pendidikan

Menurut Widodo (2015) kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Penilaian rendahnya pendidikan ini dilihat dari indikator rendahnya untuk beberapa aspek yaitu: 1) sarana fisik, 2) kualitas guru, 3) kesejahteraan 4) prestasi siswa, 5) kesempatan pemerataan pendidikan, 6) relevansi pendidikan dengan kebutuhan, 7) mahal biaya pendidikan. Demikian juga dilihat dari indikator pengakuan dunia terhadap pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data dari Balitbang tahun 2003 (Widodo, 2015) bahwa:

Tabel 1. Pengakuan Dunia Terhadap Sekolah Sekolah di Indonesia

No	Jenjang sekolah	Jumlah sekolah di Indonesia	Jumlah sekolah yang diakui dunia	Kategori
1	SD	146.052	8	The Primary Years Program (PYP)
2	SMP	20.918	8	The Middle Years Program (MYP)
3	SMU	8.036	7	The Diploma Program (DP).

Kualitas Pendidikan dapat diukur berdasarkan indikator yang dirumuskan oleh Sallis (2005), yaitu:

- a. *high moral values* (nilai moral yang tinggi)
- b. *excellent examination results* (hasil ujian yang sangat baik)
- c. *the support of parents, business and the local community* (dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat)
- d. *plentiful resources* (sumber daya berlimpah)
- e. *the application of the latest technology* (aplikasi teknologi terbaru)
- f. *strong and purposeful leadership* (kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan)
- g. *the care and concern for pupils and students* (kepedulian dan perhatian bagi siswa)
- h. *a well-balanced and challenging curriculum* (kurikulum yang seimbang dan relevan).

Senada dengan yang dinyatakan oleh Salis (2005) tersebut Hadis dan Nurhayati (2010, hlm. 3) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam kegiatan proses belajar mengajar faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, faktor-faktor tersebut harus terpenuhi, selain itu menurut Muhaimin (2003, hlm. 204) ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar; (2) Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif; dan (3) Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa. Secara lebih sempit Danim (2007, hlm. 56) mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu: 1) Kepemimpinan Kepala sekolah. 2) Guru 3). Siswa 4) Kurikulum. 5). Jaringan Kerjasama. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan maka menurut Airlanda (2016) sebaiknya perlu diadakan analisis kualitas pendidikan sebelum sebuah institusi sekolah mendapatkan bantuan atau pendampingan, karena permasalahan pendidikan ini sangat unik, tidak hanya berkisar masalah finansial saja.

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut BSNP (2007) bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah bahwa yang dimaksud dengan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

3. Lulusan

Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah dilihat dari out put atau lulusan. Berdasarkan PP 32 tahun 2013 tentang standart nasional pendidikan pasal 25 ayat 4 dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu kualitas lulusan adalah lulusnya dapat bekerja dengan pekerjaan yang layak, sehingga menghindari angka pengangguran. Dalam hal ini pendidikan berfungsi untuk penyiapan tenaga kerja. Dalam fungsi ini pendidikan diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta

didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja, baik bekal dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Dalam kenyataannya, ada banyak lulusan dari pendidikan formal yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan, hal ini disebabkan:

- a. Jumlah penduduk yang semakin bertambah
- b. Jumlah angkatan kerja lebih banyak dari pada ketersediaan lapangan pekerjaan
- c. Penyebaran penduduk tidak merata
- d. Ketidaksihinggaan sumber daya manusia dengan lapangan kerja yang dibutuhkan

4. Kurikulum

Menurut Hamalik (2005, hlm. 16) Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Sedangkan menurut Rusman (2012, p. 3) Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Sukmadinata (2007, hlm.150-152) kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana komponen kurikulum meliputi 1) tujuan; 2) bahan pembelajaran; 3) proses pembelajaran; dan 4) penilaian. Oleh karena itu, desain kurikulum meliputi komponen-komponen itu (Nasution, 2003).

Kurikulum senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Oleh karena itu dalam setiap pergantian kurikulum perlu adanya pengembangan kurikulum. Sukmadinata (2007, hlm. 150-152) menyebutkan dua prinsip pengembangan kurikulum prinsip umum berkaitan dengan kebijakan dalam pengembangan kurikulum secara makro dan prinsip khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum terdiri dari lima prinsip, yaitu: 1) Prinsip relevansi 2) Prinsip fleksibilitas, 3) Prinsip kontinuitas 4) Prinsip praktis 5) Prinsip efektivitas dan efisiensi

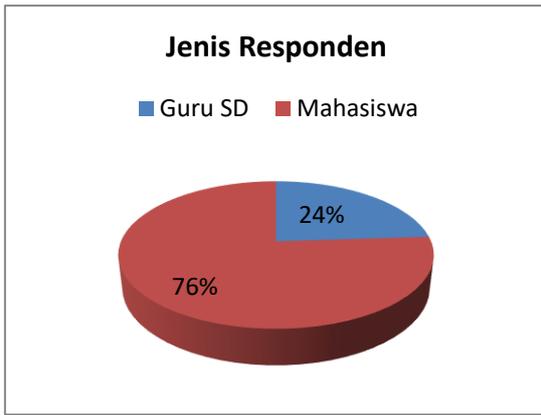
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik pengumpul data berupa survey. Instrument yang digunakan adalah angket kepada 130 responden, yang terdiri dari dua jenis responden, yaitu guru SD dan mahasiswa calon guru SD. Untuk responden jenis pertama, yaitu guru SD diambil dari guru-guru SD yang mengajar baik di SD Negeri maupun swasta di wilayah Sumedang. Sedangkan responden jenis kedua terdiri dari mahasiswa calon guru SD dari 4 perguruan tinggi baik swasta maupun negeri yang tersebar di wilayah Sumedang dan Cirebon. Berikut ini karakteristik responden:

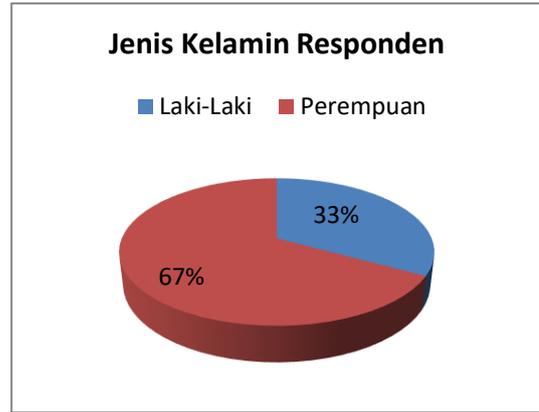
Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Jenis Responden	Jml	Jenis Kelamin		Status Lembaga		Lokasi	
			Laki-Laki	Perempuan	Negeri	Swasta	Sumedang	Cirebon
1	Guru SD	30	9	21	14	16	30	-
2	Mahasiswa	100	34	66	89	11	70	30
	Jumlah	130	43	87	103	27	100	30

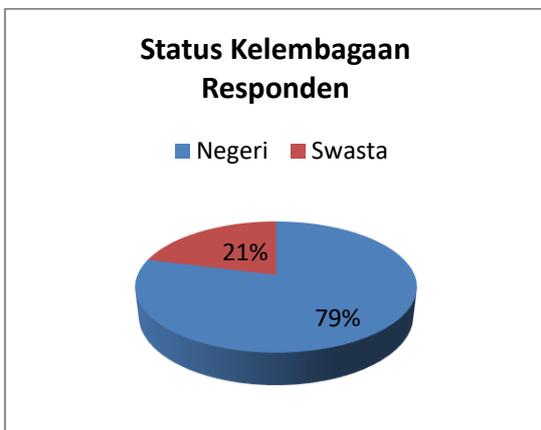
Jika dilihat dari proporsinya maka nampak proporsi responden sebagai berikut:



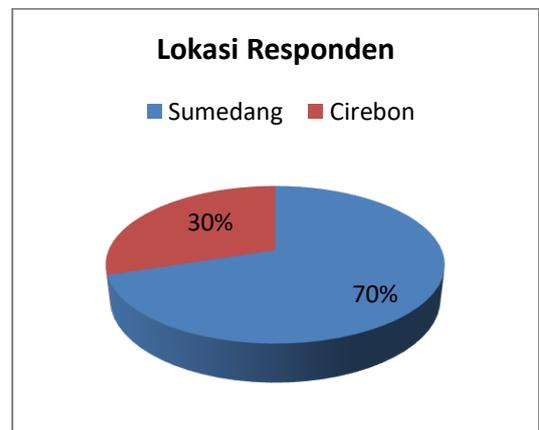
Gambar 1. Karakteristik responden dilihat dari jenisnya



Gambar 2. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin



Gambar 3. Karakteristik responden dilihat dari status kelembagaan



Gambar 4. Karakteristik responden dilihat dari lokasi

Konten angket berisi tentang aspek penelitian yang mengukur kualitas pendidikan dari aspek sarana & prasarana, aspek lulusan dan aspek kurikulum. Alternatif jawaban yang ditawarkan dalam angket adalah ya dan tidak. Pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban ya, lalu dipersentasekan dengan cara:

$$\% = \frac{\text{Jumlah Jawab Ya} \times 100}{\text{Jumlah Pernyataan}}$$

Angka persentase yang telah diperoleh lalu ditafsirkan kedalam kategori berikut:

%	Tafsiran
x = 0	Tak ada seorangpun (TS)
0 < x < 25	Sebagian kecil (SK)
25 < x < 50	Hampir setengahnya (HST)
x = 50	Setengahnya (ST)
50 < x < 75	Sebagian besar (SB)
75 < x < 100	Hampir seluruhnya (HSL)
x = 100	Seluruhnya (SL)

Dan untuk menafsirkan data sehingga diketahui tingkat kualitas pendidikan, digunakan pedoman

%	Tafsiran
---	----------

0-20%	Buruk sekali
21-40%	Buruk
41-60%	Cukup
61-80%	Baik
81-100%	Baik sekali

.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek sarana dan prasarana

Tabel 3. Hasil Angket Tentang Kualitas Pendidikan dari Aspek Sarana dan Prasarana

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Pemerataan guru di Indonesia sudah baik	21	16	109	84
2	Tidak terjadi kesenjangan sarana fisik pendidikan di kota dan di desa	37	28	93	72
3	Tidak terjadi kesenjangan kualitas guru di kota dan di desa	46	35	84	65
4	Secara keseluruhan bangunan sekolah sudah dibangun dengan baik	35	27	95	72
5	Perlengkapan sekolah sudah terpenuhi di setiap sekolah	20	15	110	85
6	Kondisi bangku sekolah sudah layak	50	38	80	62
7	Kondisi ruangan kelas sudah layak	58	45	72	55
Jumlah		267	204	643	495
Rata-rata		39	29	91	71
Tafsiran Jawaban Ya		Hampir setengahnya			
Kualitas (berdasarkan jawaban ya)		Buruk			

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia buruk dilihat dari aspek sarana dan prasarana. Penilaian buruk ini diperoleh dari persepsi responden, bahwa sebagian besar responden (71%) menyatakan tidak untuk pernyataan-pernyataan: pemerataan guru di Indonesia sudah baik, tidak terjadi kesenjangan sarana fisik pendidikan di kota dan di desa, tidak terjadi kesenjangan kualitas guru di kota dan di desa, secara keseluruhan bangunan sekolah sudah dibangun dengan baik, perlengkapan sekolah sudah terpenuhi di setiap sekolah, kondisi bangku sekolah sudah layak, kondisi ruangan kelas sudah layak. Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah ketersediannya sarana dan prasarana pendidikan dengan baik, dan sebaliknya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Widodo (2015) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah adalah rendahnya sarana fisik. Demikian pula pernyataan dari (Candiasa, Mertasari, Satemen, Suni, 2013) bahwa akses terhadap pendidikan perlu ditingkatkan.

Dari tujuh pernyataan angket tersebut yang paling banyak ditolak oleh responden adalah pernyataan “Perlengkapan sekolah sudah terpenuhi di setiap sekolah”, hal ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Raharjo (2012), bahwa salah satu kekurangan yang terjadi di sekolah adalah daya dukung untuk pengembangan sarana yang belum ada terutama dalam mengakses informasi dari luar, alat cetak atau printer dan alat bantu administrasi.

Pernyataan “pemerataan guru sudah baik” jumlah persentasenya kecil, artinya masih terjadi penyebaran guru yang tidak merata, sehingga di beberapa daerah masih terjadi kekurangan

guru, padahal menurut Suryana (2018) pemerintah telah berusaha menambah tenaga pendidik, khususnya guru. Upaya tersebut belum dapat memenuhi kekurangan guru di setiap jenjang pendidikan sebagai akibat banyaknya guru yang mencapai usia pensiun, berhenti, mutasi, dan meninggal dunia.

Untuk pernyataan yang lainnya, yaitu “kondisi bangku dan ruangan sekolah sudah layak” dan “Tidak terjadi kesenjangan kualitas guru di kota dan di desa”, sebagian besar responden (65%) mengakuinya dengan jawaban tidak artinya bahwa kualitas guru di desa dan di kota masih terjadi kesenjangan. Kualitas guru dapat dilihat dari profesionalismenya. Guru yang profesional menurut Sutrisno (2016) adalah guru yang memberikan mutu pendidikan yang terbaik, yaitu yang meliputi disiplin, etos kerja yang tinggi tanpa mengecewakan pihak lain terutama peserta didik. Kualitas guru juga dapat dilihat dari kualifikasi akademik. Menurut Riyana (2010) berdasarkan data dari Depdiknas (2009) bahwa pada saat ini guru di Indonesia berjumlah 2.667.655 orang. Dari jumlah tersebut baru 887.751 orang guru yang berkualifikasi S-1 atau D IV.

Permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah bahwa mutu sekolah di tanah air sampai saat ini belum relatif sama, baik proses belajar mengajarnya, kemampuan gurunya, maupun sarana prasarananya (Safari, 2015). Berkaitan dengan kualitas guru ini menurut Saifulloh, M, Muhibbin, Z dan Hermanto. (2012) bahwa saat ini sudah banyak guru yang telah menguasai strategi dan model pembelajaran, namun kenyataan di lapangan masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban.

2. Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek lulusan

Tabel 4. Hasil Angket Tentang Kualitas Pendidikan dari Aspek Lulusan

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja	75	58	55	42
2	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan	51	39	79	61
3	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang bekerja sesuai dengan kualifikasi pendidikannya	58	45	72	55
4	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas	71	55	59	45
5	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang memajukan daerah tempat tinggal	53	41	77	59
6	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu hidup secara mandiri	79	61	51	39
7	Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu hidup sejahtera	56	43	74	57
Jumlah		443	342	467	358
Rata-rata		63	49	67	51
Tafsiran Jawaban Ya		Hampir setengahnya			
Kualitas (berdasarkan jawaban ya)		Cukup			

Merujuk pada data tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek lulusan, adalah cukup. Hampir setengahnya dari responden menyatakan ya bahwa dari proses pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja, lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, lulusan yang bekerja sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, lulusan yang berkualitas, lulusan yang memajukan

daerah tempat tinggal, lulusan yang mampu hidup secara mandiri, lulusan yang mampu hidup sejahtera.

Salah satu keberhasilan pendidikan adalah dilihat dari *out put* (Megawanti, 2015), hal ini ini juga dapat dimaknai bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari kualitas lulusan. Pendidikan harus mampu menghindarkan pengangguran, bukan sebaliknya, karena kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari angka pengangguran murni (Muhardi, 2004). Pendidikan itu diberikan bukan untuk sesaat, tetapi juga membekali para siswa akan kecakapan hidup (*life skill*), yang siap menghadapi dunia kerja inilah yang dinyatakan oleh Nurhakim (2016) kualitas pendidikan rendah maka sumber daya manusia yang dihasilkan akan sulit bersaing dalam pasar tenaga kerja. Untuk itu bangsa Indonesia harus menyiapkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya, mempunyai daya saing, menunjukkan sikap dan minat terhadap keilmuannya serta bertanggungjawab dan mempunyai kreativitas terhadap keilmuannya (Basani, 2017). Pendidikan harus mampu melahirkan para lulusan yang mandiri. Sikap mandiri perlu ditanamkan selama proses pendidikan. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain (KBBI, 2005, hlm. 710). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Puskur, 2010). Aeni (2014) merumuskan indikator untuk sikap mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengerjakan tugas/pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- b. Bersikap dewasa.
- c. Tidak cengeng.
- d. Memiliki rasa percaya diri.
- e. Gemar bersosialisasi.
- f. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri.
- g. Bertanggung jawab.
- h. Mampu mengatasi kesulitan.
- i. Mengenal kemampuan diri sendiri.
- j. Selalu berfikir positif.
- k. Berwawasan global.
- l. Mampu mengambil keputusan berdasar pengetahuan dan pemikiran sendiri.
- m. Mampu bekerja mengandalkan keahlian pribadi.
- n. Mampu mengelola ekonomi tanpa membebani orang lain
- o. Dan melakukan sesuatu memang karena mau, bukan ikut ikutan

Dari tujuh pernyataan di dalam angket tersebut yang paling sedikit disetujui oleh responden adalah pernyataan “Dari proses pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu hidup sejahtera”. Pendidikan seharusnya mampu mempersiapkan lulusan yang bisa hidup lebih sejahtera, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibrahim (2015) bahwa secara fungsional pendidikan itu bertujuan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan supaya hidup lebih sejahtera.

3. Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari aspek kurikulum

Tabel 5. Hasil Angket Tentang Kualitas Pendidikan dari Aspek Kurikulum

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Kurikulum di Indonesia sudah bagus	84	65	46	35

2	Kurikulum di Indonseia mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat	55	42	75	58
3	Kurikulum di Indonesia mengembangkan potensi siswa	98	75	32	25
4	Kurikulum di Indonesia mendorong untuk peningkatan kualitas pendidikan	100	77	30	23
5	Kurikulum di Indonesia tidak bermasalah	33	25	97	75
6	Kurikulum di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman	108	83	22	17
7	Kurikulum di Indonesia mudah diaplikasikan	63	48	67	52
8	Kurikulum di Indonesia mudah di fahami oleh para guru	55	42	75	58
Jumlah		596	457	444	343
Rata-rata		75	57	55	43
Tafsiran Jawaban Ya		Sebagian besar			
Kualitas (berdasarkan jawaban ya)		Cukup			

Memperhatikan data-data pada tabel tersebut dapat disebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indoneisa dilihat dari aspek kurikulum berada dalam kategori cukup. Salah satu penentu kualitas pendidikan adalah kurikulum (Singgih, Rahmayanti, 2008). Menurut Fadhli (2017) kurikulum yang baik dan relevan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hampir seluruhnya (83%) responden menyatakan bahwa kurikulum di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu alasan harus adanya perubahan kurikulum adalah untuk mengikuti perkembangan zaman, karena kurikulum dibuat bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum harus mampu menjawab kemajuan zaman, kurikulum harus terus berubah, jangan menggunakan kurikulum yang sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman, oleh karena itu kurikulum harus terus dikembangkan, dan salah satu prinsip dari pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi (Sukmadinata dan Syaodih, 2007). Tetapi ketika terjadi perubahan kurikulum atau peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru tidak dapat dihindari selalu terjadi masalah (Sumiarwan, 2017)., misalnya ketika pemberlakuan kurikulum 2013, ada banyak keluhan dari guru-guru, salah satu keluhannya adalah kurikulum 2013 merepotkan guru. Demikian juga ditemukan kegagalan sistemik pelatihan guru dan sejumlah masalah krusial saat implementasi Kurikulum 2013 (Perdana, 2013).

4. Rekapitulasi persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia

Tabel 6. Rekapitulasi hasil angket tentang kualitas pendidikan di Indonesia

Aspek Penelitian			Jumlah	Rata-rata	Tafsiran	Kualitas
Sarana dan Prasarana	Lulusan	Kurikulum				
29%	49%	57%	135%	45%	Hampir setengahnya	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup. Hampir setengahnya dari responden (45%) menyatakan ya terhadap pernyataan-pernyataan yang ada di dalam angket. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan indikator kualitas pendidikan dilihat dari aspek sarana dan prasarana, lulusan dan kurikulum. Hasil ini juga sama dengan hasil penelitian Aeni (2018) yang menyoroiti kualitas pendidikan di Indonesia di lihat dari aspek moral dan kompetensi guru, hasilnya sama berada pada kategori cukup. Namun berbeda dengan pendapat Widodo (2015) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia rendah, dilihat dai aspek: 1) sarana fisik, 2) kualitas guru, 3) kesejahteraan 4) rendahnya prestasi siswa, 5) kesempatan pemerataan pendidikan, 6) relevansi pendidikan dengan kebutuhan, 7. Mahalnya biaya

pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup. Secara spesifik, kualitas pendidikan itu dilihat dari aspek:

1. Sarana dan prasana, pada aspek ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori buruk
2. Lulusan, pada aspek ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup
3. Kurikulum, pada aspek ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada kategori cukup

REFERENSI

- Aeni, A.N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*.
- Aeni, A.N. (2018). *The Condition Of Teacher Competence And Student Moral In The Digital Era*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Mathematics and Science Education. November 3, Sumedang.
- Airlanda, G.S. (2016). Analisis Kualitas Pendidikan Ditinjau Dari Penerapan Kebijakan Sekolah Gratis Di Sma Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*. 04 (01), 43-50.
- Basani, C.S. (2017). Kurikulum Nasional Yang Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi Dengan Mengacu Pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni) Untuk Menghasilkan Kualitas Manusia Yang Kompeten Dan Berdaya Saing. www.researchgate.net.
- Candiasa, I.M, Mertasari, N.M.S, Setemen, K, Sunu, G.K.A. (2013). Pemerataan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Komunitas Guru Online. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2 (1), 118-127.
- Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(2), 215-240.
- Hadis, A. dan Nurhayati, B. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik. O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, F.W. (2015). Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). *Educatia, Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 8 (1), 1-18.
- Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Formatif* 2(3), 227-234.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 20 (4), 478 – 492.
- Muslimin. (2016). Inovasi Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus Di Mtsn Watulimo). *Ta'allum*. 4 (1), 43-61.
- Nasution, (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nulhaqim, S.A, Heryadi, R.D, Pancasilawan, R, Fedryansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community (Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung). *Share: Social Work Jurnal*. 6 (2), 154 – 272.
- Perdana. D.I. (2013). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2 (1), 63-74.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#). Jakarta: Depdiknas.
- Raharjo, S.B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 16 (2). 298-319.
- Riyana. C. (2010). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Penerapan Model Education Centre Of Teacher. *Interactive Virtual (Educative)*. 11 (1), 50-65.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Safari. (2015). Ujian Nasional Sebagai Cermin Mutu Pendidikan Dan Pemersatu Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 21 (2), 101-113.
- Saifulloh, M, Muhibbin, Z dan Hermanto. (2012) Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*. 5 (2), 206-218.
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Singgih, M.L dan Rahmayanti. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknoin Bidang Teknik Industri*. 133-141.
- Sukmadinata dan Syaodih, N. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Sumiarwan, I. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum 2013 Terhadap Manajemen Pembelajaran untuk Mewujudkan Kualitas Pembelajaran. *Khazanah Akademia*. 01 (01), 1-8.
- Suryana. (2018). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional*. Purwakarta.
- Sutrisno. (2016). *Pengaruh Penguasaan Kurikulum Bagi Guru Dan Kualitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru PAI SMK Di Kabupaten Karanganyar*. (Tesis). Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Iain Surakarta.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan Di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Cendekia*. 13 (2), 293-307..

PEMANFAATAN BARANG BEKAS UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DI SD BUDI MULIA DUA BINTARO

Mardiana Handayani¹ dan Agung Purwanto²

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci :

Barang bekas, Sikap
Peduli Lingkungan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine elementary school students' attitudes towards garbage in their surroundings and how they deal with them. The study was conducted with 32 respondents who were fourth grade students. The approach used is a qualitative approach with the type of descriptive research. The design of this study involved the school community which included principals, teachers and grade 4 students. Data collection methods were carried out through observations, interviews, field notes, and documentation in the form of photos, sound recorders, and videos. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the use of used goods can foster students' caring attitude towards the environment, both within the school and home environment. It can be seen from the way they dispose of waste and are able to process waste into useful goods.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya sikap siswa SD terhadap barang bekas di sekitarnya dan cara mereka menanggulangnya. Penelitian dilakukan dengan jumlah responden 32 yang merupakan siswa kelas IV. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain penelitian ini melibatkan warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru dan siswa siswi kelas 4. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan video. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas dapat menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Terlihat dari cara mereka membuang sampah dan mampu mengolah sampah menjadi kreasi barang yang berguna.

Email penulis:

mardiana_apriliohandayani@y
ahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan kemampuan siswa menjadi seorang manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Pendidikan yang diselenggarakan di lembaga sekolah melalui kegiatan belajar dan mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, yang bertujuan untuk mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi bangsa masa depan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil jika ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran.

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena lingkungan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan manusia tidak terbatas tetapi alam apabila terus-terusan di eksploitasi akan mengalami kerusakan atau tidak stabil. Oleh karena itu perlu ditanamkan sikap dan nilai peduli lingkungan terhadap siswa dengan cara diberikannya kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan membuat solusi agar dapat mengurangi masalah lingkungan tersebut.

Dapat dikatakan siswa SD Budi Mulia Dua Bintaro belum memiliki sikap peduli terhadap lingkungan karena masih ada beberapa siswa yang masih membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang berawal dari kepedulian terhadap lingkungan kelas dan sekolah, lalu diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Untuk memperbaiki kondisi diatas peneliti bermaksud mengkaji lebih jauh bagaimana cara pemanfaatan barang bekas untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Sehingga dapat dirumuskan dan bertujuan yaitu: seberapa pentingkah sikap peduli siswa terhadap lingkungan dan bagaimana cara menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas.

KAJIAN TEORI

Menurut Nilawati (2010, hlm. 3) Barang bekas adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca banyak lagi kita jumpai dimana-mana. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi barang bekas organik dan barang bekas anorganik. Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat di urai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. Barang bekas anorganik yaitu barang bekas yang tidak bisa diurai oleh tanah tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam dan kaca. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan asalnya, sampah dapat di golongan sebagai:

1) Sampah Organik

Sampah organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, kulit buah dan daun.

2) Sampah Anorganik

Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Dari beberapa bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagai zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol-botol plastik, tas plastik dan kaleng.

3) Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

Yaitu sampah yang terdiri atas bahan berbahaya dan beracun. Misalnya bahan kimia beracun, alat rumah sakit.

Menurut Yuliarti (2010, hlm. 3) Pemanfaatan barang bekas adalah usaha atau aktifitas manusia untuk menggubakan benda atau barang yang sudah tidak terpakai lagi untuk dijadikan barang baru yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Kurangnya pengetahuan serta pemahaman tentang pemanfaatan barang bekas oleh masyarakat mengakibatkan timbulnya masalah yang sering dihadapi masyarakat yakni, tumpukan sampah di lingkungan kita.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak mengkonsumsi berbagai macam barang, kegiatan manusia mengkonsumsi barang inilah yang nantinya akan mengakibatkan adanya barang bekas atau sering disebut sampah. Dari sampah inilah banyak sekali yang dapat kita manfaatkan barang bekas sebagai wujud kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan adalah lingkungan pendidikan. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam Rohman (2009, hlm. 1970) mengemukakan teori tentang “tri pusat pendidikan” yang membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan pendidikan yang pertama adalah keluarga Langgulung (2012, hlm. 19) mengemukakan keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang bersifat langsung. Keberhasilan pendidikan dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua bertugas mendidik anak sejak dini, memberi teladan ataupun menjadi *role model* bagi anak untuk bertindak. Keluarga diberikan kesempatan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini.

2) Lingkungan sekolah

Menurut Sadulloh (2010, hlm. 197) sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan ketat. Sekolah memiliki tugas memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui sarana maupun fasilitas yang ada di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Menurut Rohman (2009, hlm. 204) kehidupan di masyarakat merupakan kehidupan yang amat luas cakupannya, sehingga sangat berbeda dengan lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat tidak memiliki aturan-aturan yang baku.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sukmadinata (2011, hlm. 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Adapun menurut Sukmadinata (2011, hlm. 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman Wawancara Guru dan Siswa

Dimensi	Aspek	Indikator	Nomor Soal	
			Guru	Siswa
1. Barang bekas	1. Hakikat barang bekas	1. Pemahaman tentang hakikat barang bekas	1, 2, 3	1,2, 3
	2. Pemanfaatan barang bekas	1. Pemahaman tentang pemanfaatan barang bekas	3, 4, 5, 6, 7	4, 5, 6, 7
2. Sikap peduli lingkungan	1. Hemat listrik	2. Pemahaman tentang menghemat listrik	8, 9	8, 9
	2. Membuang sampah pada tempatnya	1. Pemahaman tentang membuang sampah pada tempatnya	10, 11	10, 11
	3. Pengelompokan jenis sampah	1. Pemahaman tentang memilah jenis sampah 2. Pemahaman tentang membuang sampah ke tempat sampah berdasarkan jenisnya	12, 13	12, 13
	4. Pengelolaan sampah	1. Pemahaman tentang pengelolaan sampah organik dan organik 2. Pemahaman tentang mendaur ulang sampah/barang bekas	14, 15	15, 15
	5. Hidup hijau	1. Pemahaman tentang merawat lingkungan di sekolah	16	16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir dari analisis data yang kemudian ditafsirkan dengan interpretasi data, pemanfaatan barang bekas di lingkungan SD Budi Mulia Dua Bintaro sudah sangat bagus dilihat dari sisi lingkungannya yang bersih dan sikap kepedulian terhadap sampah oleh siswa, guru, maupun pegawai sekolah. Semuanya saling membantu dalam melestarikan lingkungan dengan cara mendaur ulang kembali limbah sampah yang ada.

Siswa sudah mampu mengkreasikan barang bekas yang mereka kumpulkan dari sampah-sampah tak terpakai menjadi sampah yang dapat dipergunakan kembali. Salah satu contoh limbah sampah yang mereka kreasikan yaitu dari limbah botol, kardus, sedotan, dan kertas. Dukungan dari pihak sekolah sudah dapat membangun sikap kedisiplinan siswa dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dari pihak sekolah Budi Mulia Dua Bintaro.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan barang bekas untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu membangun sikap kepedulian terhadap lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempat yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Rasa kepedulian ini yang membuat siswa menjadi bertanggung jawab terhadap lingkungan itu sendiri.
2. Siswa tidak hanya menumbuhkan sikap peduli tetapi siswa mampu mengkreasikan limbah sampah yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang berguna. Salah satunya mereka mampu membuat kreasi dari sampah botol plasti, kardus, sedotan, dan kertas

REFERENSI

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Akib Muhammad. 2014. *Hukum Lingkungan Perespektif Global Dan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandar, Agus 2006. *Daur Ulang Sampah*. Jakarta: Azka Mulia Media.
- Kennedy John. 2009. *Era Bisnis Ramah Lingkungan*. Jakarta: P.T Buana Ilmu Populer.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Rosda Karya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, Rakhmat. 2009. *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa, volume 6, No. 2, Desember 2009, (<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714> Diakses pada tanggal 12 Mei 2017).
- Nilawati, Eva Sativa. 2010 *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta: Nobel Edu media.
- Notoatmodjo Soekitdjo. 2015. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakar Dadi, Rosula Riva. 2009. *Bagaimana Anak-anak Menyelamatkan Bumi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pribadi Harlina. 2011. *Peduli Lingkungan*. Bandung: Rosda Karya.
- Saifudin, Azwar. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori Djam'an dan Komariah Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Setyowati, Ratna. 2013. *Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi sebagai Bahan Ajar Siswa SMK N 11 Semarang*. Unnes Science Education Journal, ISSN 2252-6609 september 2014, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>.) Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018.
- Slamet Soemirat. 2009. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprihatin Agung. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyoto, Bagong. 2008. *Peduli Lingkungan*. Jakarta: Prima Infosarana
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riana Deny. 2013. *Ihktiar Dalam Penyelamatan Lingkungan*. Depok: CV Binamuda Ciptakreasi.

PENGARUH STATUS IBU BEKERJA DAN MOTIVASI PRESTASI ANAK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

(Studi *Ex Post Facto* Kelas 1 SDN di Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan)

Mukarromah¹, Elindra Yetti², Yuliani Nurani³

Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci :

Status Ibu Bekerja,
Motivasi Prestasi, Hasil
Belajar Matematika

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of working mother status and achievement motivation on mathematics learning outcomes of grade 1 elementary school students. Research data on mathematics learning outcomes were obtained by analysis of variance (ANOVA), and tested by analysis of the requirements test through the normality test with Liliefors test and homogeneity test with the Bartlett test. The results showed: (1) there are differences in mathematics learning outcomes that have working mothers status and non-working mothers status (2) there are interactions of working mothers status with achievement motivation towards mathematics learning outcomes (3) there are differences in mathematics learning outcomes that have high achievement motivation with the status of working mothers and low achievement motivation with working mothers status (4) there are differences in mathematics learning outcomes that have high achievement motivation and working mothers status.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh status ibu bekerja dan motivasi prestasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD. Data penelitian hasil belajar matematika diperoleh dengan analisis varian (ANOVA), dan diuji dengan analisis uji persyaratan melalui uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki status ibu bekerja dan status ibu tidak bekerja (2) terdapat interaksi status ibu bekerja dengan motivasi prestasi terhadap hasil belajar matematika (3) ada perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki motivasi prestasi tinggi dengan status ibu bekerja dan motivasi prestasi rendah dengan status ibu bekerja (4) ada perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki motivasi prestasi tinggi dengan status ibu tidak bekerja.

Email penulis:

mukarrimahhs@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini merupakan pondasi awal bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya. Anak usia dini berada rentangan usia 0-6 Tahun menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 Pasal 28 (Depdiknas, 2004, hlm. 6). Sedangkan menurut kajian rumpun keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini dan penyelenggaraannya (Wikipedia, 2018) di beberapa Negara Pendidikan Anak Usia Dini sejak usia 0-8 tahun

(*Golden Age*). Masa kelas awal merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang sedang mengalami masa proses pembelajaran dan merupakan masa peletak dasar pertama untuk membentuk perkembangan: agama dan moral, kognitif, bahasa, gerak-motorik dan sosio-emosional.

Adapun aspek perkembangan yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi salah satu aspek perkembangan yang mencakup konsep matematika yaitu perkembangan kognitif. Dalam hal tersebut matematika merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan mengingat berkenaan dengan pengembangan kognitif, karena bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak lebih kritis untuk dapat membedakan mana yang benar atau mana yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak dan sebagainya yang intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya serta mempersiapkan berpikir secara teliti.

Guvendir menjelaskan bahwa kurangnya dukungan orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan lainnya berdampak pada keberhasilan belajar sehingga kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar matematika (Guvendir, 2016, hlm. 12). Hal ini menunjukkan, karena masa kelas awal adalah masa peralihan dari belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) yang lebih banyak bermain dan bersenang-senang sehingga dalam masa ini perlu mempersiapkan mental anak secara bertahap agar maksimal dalam menyerap pelajaran yang sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi belajar matematika kelas awal.

Melalui hasil temuan lapangan bahwa hasil lembar kerja peserta didik dan hasil ulangan tengah semester ganjil menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas 1 SDN di wilayah Jakarta Selatan dibawah rata-rata KKM berdasarkan observasi dengan beberapa guru matematika mengidentifikasi beberapa sebab rendahnya hasil belajar matematika di kelas 1 SDN. Kurangnya kepercayaan diri dan motivasi prestasi dalam belajar terjadi karena sedikit peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak-anak ketika belajar di rumah disebabkan dengan kesibukkan para orang tua yang bekerja di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) yang menyatakan bahwa siswa Indonesia hanya memiliki 23% kepercayaan diri terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya.

Namun status ibu yang bekerja mengalami kekurangan waktu di rumah untuk keluarganya, kemudian tenaganya juga berkurang karena sudah lelah bekerja seharian di luar rumah, dan perhatian kepada keluarga terutama anak menjadi terpecah. Pendidikan dalam keluarga terutama ibu merupakan dasar yang pertama dan utama dalam menentukan dan membina proses keberhasilan belajar peserta didik yang berprestasi karena terdapat dorongan oleh motivasi prestasi dirinya sendiri dan motivasi dari peran seorang ibu.

Berdasarkan hasil pernyataan yang dikemukakan di atas dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka tujuan dari penelitian ini untuk melakukan analisis tentang pengaruh status ibu bekerja dan motivasi prestasi anak terhadap hasil belajar kelas 1 SD di wilayah Jakarta Selatan Kecamatan Kebayoran Lama.

Hasil Belajar Matematika

Belajar menjadi kunci dalam penyelenggara pendidikan sehingga setiap dilaksanakannya pendidikan pasti terdapat proses belajar. Belajar dapat dilakukan dengan siapa saja kapan saja dan dimana saja, belajar pun tidak kenal batas usia mulai dari kandungan bahkan manusia telah belajar dan akan berakhir ketika manusia telah tiada.

Proses belajar yang telah dilakukan akan mendapatkan suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar (Abdurrahman. M, 2010, hlm. 37) adalah sesuatu yang menandakan seseorang telah mengikuti proses pembelajaran. Abdurrahman

menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti pelajaran. Kemampuan maupun tingkah laku manusia sangat bervariasi dan berbeda yang dihasilkan dari belajar. Kita dapat mengklasifikasikan tingkah laku sedemikian rupa sehingga dapat diambil implikasinya yang bermanfaat dalam proses belajar.

Untuk anak usia sekolah dasar kategori tingkat pengetahuan dibatasi hanya pada pengertian, pemahaman dan penerapan saja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selanjutnya Kingsley (Sudjana, 2005, hlm. 22) menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman dalam proses pembelajaran yang meliputi; (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita, yang masing-masing jenis hasil belajar dapat diterapkan dengan bahan yang ada dalam kurikulum. Dengan demikian membuat siswa memperoleh peningkatan pengetahuan, pengertian, keterampilan sebagai bekal untuk meraih cita-cita atau tujuan hidupnya.

Dengan demikian hasil belajar matematika anak usia dini di sekolah dasar pada penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik berhubungan dengan penyelesaian masalah konsep dan simbol-simbol matematika dalam melakukan operasi hitung yang mencerminkan kemampuan kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang meliputi: pengetahuan, pemahaman dan penerapan pelajaran matematika.

Motivasi Prestasi Anak

Motivasi dapat dikatakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk berusaha menyelesaikan suatu pekerjaan yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Penelitian mengenai motivasi berprestasi dikembangkan pertama kali oleh McClland, pakar psikologi dari Havard University sejak tahun 1947-1952 telah menemukan walaupun seseorang yang memiliki *abilitas* (bakat, kecakapan, kemampuan) yang *inferior* (kualitas rendah) tetapi memiliki *need-achievement* yang tinggi, akan lebih baik prestasinya dibandingkan dengan mereka yang abilitasnya superior, tetapi memiliki *need-achievement* yang rendah (Santrok. W.J, 2008, hlm. 46). Proses pembelajaran peserta didik yang mempunyai kebutuhan dalam memperoleh peningkatan pengetahuan yang tinggi akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui suatu dukungan baik dari orang yang lebih dewasa darinya maupun dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian motivasi prestasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menggerakkan agar lebih efektif belajar maupun berusaha dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan sehingga dapat mengatasi setiap kesulitan maupun rintangan, yang meliputi: semangat belajar, ingin sukses dalam belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, semangat bersaing, dan mencapai keunggulan dalam belajar. untuk bisa meningkatkan kualitas belajar peserta didik yang maksimal dalam meningkatkan kemampuannya mencapai tujuan tertentu.

Hakikat Status Ibu Bekerja

Ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga dalam segala bidang. Menurut Soekanto (2010, hlm. 38) peran merupakan aspek dinamis status (kedudukan), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Kata "status" (Abdullah, 2008, hlm. 53) berasal dari bahasa latin yang berarti suatu kondisi seorang berdasarkan aturan hukum. Pada perkembangannya, istilah status diadopsi oleh sosiologi untuk menjelaskan mengapa interaksi sosial antar individu atau kelompok berbeda dan apa yang menentukan setiap individu menjalankan peran sosialnya yang berbeda contoh, menjadi seorang ibu merupakan status sosial, peran yang dijalankan dari status sebagai seorang ibu, adalah membimbing, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya.

Sebagaimana Indonesia sebagai Negara berkembang, memungkinkan warga negaranya baik pria maupun wanita untuk bekerja. Dari sejumlah orang yang masuk dalam daftar pemenuhan tenaga kerja, sekitar 42,6 % dari sejumlah tersebut adalah wanita. Maka, seiring dengan bergesernya status ibu dan tuntutan ekonomi, seorang ibu bukan hanya sebagai istri ataupun ibu rumah tangga melainkan telah berkembang sehingga ibu ikut berperan dalam kehidupan masyarakat dengan turut serta bekerja di kantor ataupun di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga status ibu menjadi ganda ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (yang tidak berpenghasilan) .

Penelitian Buehler dan O'Brien (2011, hlm. 895) menunjukkan bahwa status ibu bekerja paruh waktu yang diamati menjadi lebih sensitif dalam interaksi dengan anak-anak usia dini daripada yang memiliki status ibu tidak bekerja. Berkurangnya waktu ibu yang bekerja untuk membimbing anaknya belajar berkaitan dengan komunikasi terhadap berpengaruh pada hasil belajar anak khususnya hasil belajar matematika. Mengingat untuk pelajaran matematika anak membutuhkan bimbingan, matematika tidak dapat dipahami hanya dengan dengan membaca saja, seperti menjumlahkan bilangan dan pengurangan sesuai prosedur sesuai dengan memperhatikan nilai tempat puluhan dan satuan anak perlu dibimbing oleh ibu, karena anak perlu mencoba dan berlatih untuk dapat lebih mengerti tentang materi tersebut.

Dengan demikian, status ibu yang bekerja adalah suatu keadaan atau kondisi yang memiliki kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Sehingga, ibu harus melaksanakan keikutsertaan dirinya untuk membantu anak dalam kegiatan belajarnya di sekolah serta dalam perkembangan hasil belajar terutama pelajaran matematika, seperti memberikan kasih sayang berupa membimbing anak belajar, membantu pekerjaan rumah, membantu menyiapkan perlengkapan sekolah, menjadi tempat mencurahkan hati anak tentang kegiatan di sekolah, menyiapkan kebutuhan sekolah anak, mempersiapkan mental anak untuk menghadapi hari-hari di sekolah, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan termasuk metode *Ex Post Facto* karena penelitian ini menguraikan antara suatu variabel dengan variabel lain dimana variabel bebas tersebut telah terjadi dan tidak dilakukan kontrol dan manipulasi. Hal ini didukung oleh Kerlinger (Emzir, 2009) mengatakan bahwa *Ex Post Facto* sebagai penelitian yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas karena peristiwanya telah terjadi atau karena menurut sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Peneliti tidak memiliki kontrol terhadap variabel bebas yang diteliti sebagaimana dalam penelitian eksperimen.

Populasi sebanyak 80 anak dan sampel 50%. Dengan desain perlakuan 2x2 dan teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Data penelitian hasil belajar matematika diperoleh dengan analisis varian (ANOVA), dan diuji dengan analisis uji persyaratan melalui uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah nilai Hasil Lembar Kerja (LK) peserta didik Semester Ganjil 2018-2019 dalam pelajaran matematika kelas 1 SD Negeri 09 Cipulir dan 011 Cipulir. Setelah melakukan penelitian terhadap 80 peserta didik mengenai hasil belajar Matematika, maka secara terperinci pendistribusian data variabel hasil belajar matematika sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi hasil Lembar Kerja (LK) pelajaran matematika kelas 1 SD tahun ajaran 2018-2019 di Kebayoran Lama Utara Jakarta Selatan

No	Kelas Interval	Frekuensi	
		Fi	%
1	65-68	17	17,17
2	69-72	7	7,07
3	73-76	16	16,16
4	77-80	18	18,18
5	81-84	14	14,14
6	85-88	6	6,06
7	89-92	2	2,02
	Jumlah	80	
	Rata-rata	78	100 %
	Maksimum	90	
	Minimum	65	

Tabel di atas menunjukkan bahwa 17 orang peserta didik memperoleh nilai hasil Lembar Kerja (LK) yang terendah yaitu berkisar antara 65-70. Hasil Lembar Kerja peserta didik pelajaran matematika yang tertinggi diperoleh oleh 2 orang, yaitu berkisar antara 89-92. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa status ibu bekerja dan motivasi prestasi anak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 1 SD Negeri Kebayoran Lama Utara Jakarta Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menyatakan bahwa diperoleh nilai koefisien sebesar 0,451, hal ini berarti bahwa semakin baik pengaruh ibu bekerja dan motivasi prestasi anak maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik, begitu juga sebaliknya apabila pengaruh ibu bekerja dan motivasi prestasi anak tidak baik maka hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas 1 SD Negeri di Kebayoran Lama juga tidak akan baik. Berdasarkan distribusi frekuensi ibu bekerja dan motivasi prestasi anak maka, diperoleh total rata-rata skor pada variabel ibu bekerja dan motivasi prestasi anak adalah 3,67 dengan rata-rata tingkat capaian respinden (TCR) sebesar 73,4% berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa pengaruh ibu bekerja dan motivasi prestasi anak berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika kelas 1 SD Negeri Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Hal ini sesuai dengan menurut Berk (1990, hlm. 292) dalam bukunya *Infants, children and adolescents* menyatakan anak yang memiliki ibu yang menikmati pekerjaannya dan tetap memiliki komitmen dalam menjalankan tanggung jawab dan fungsinya sebagai orangtua; akan memiliki harga diri yang tinggi, memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya dan keluarga, memiliki prestasi yang baik di sekolah yang ada pada diri anak tersebut. Sehingga, anak dapat meraih prestasi tinggi dengan adanya dorongan dalam dirinya sebagaimana menurut pendapat Djaali (2014, hlm. 107) bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almani et. al (2012, hlm. 169) mengatakan seorang ibu bekerja berpengaruh pada perkembangan anak. Namun, sebagian ibu bekerja karena tuntutan dan pilihan terdapat dampak positif pada anak, diantaranya: kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan, dan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh status ibu bekerja dan motivasi prestasi anak terhadap hasil

belajar matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki status ibu bekerja dan status ibu tidak bekerja (2) terdapat interaksi status ibu bekerja dengan motivasi prestasi terhadap hasil belajar matematika (3) ada perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki motivasi prestasi tinggi dengan status ibu bekerja dan motivasi prestasi rendah dengan status ibu bekerja (4) ada perbedaan hasil belajar matematika yang memiliki motivasi prestasi tinggi dengan status ibu tidak bekerja.

REFERENSI

- Abdullah, M. W. (2008). *Sosiologi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Abdurrahman. M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Almani, A. S., Abro, A., & Mugheri, R. A. (2012). Study of the effects of working mothers on the development of children in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(11), 164–171.
- Berk, C. R. (1990). *Motivation Theories and Principles*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Buehler, C., & Brien, M. O. (2011). Mothers ' Part-Time Employment : Associations With Mother and Family Well-Being, 25(6), 895–906. <https://doi.org/10.1037/a0025993>
- Depdiknas. Undang-Undang RI No.20 Tentang Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas), h.6, Pub. L. No. 20 (2004). Indonesia.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. JAKARTA: Raja Grafindo Persada.
- Guvendir, A. M. (2016). Students' Extrinsic and Intrinsic Motivation Level and Its Relationship with Their Mathematics Achievement Meltem ACAR GÜVENDİR 1. *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*, 17(1), 12.
- Santrok. W.J. (2008). *Educational Psychology*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wikipedia. (2018). <https://id.wikipedia.org/wiki/pendidikananakusiadini>.

**POSITIVE BEHAVIOR INTERVENTION SUPPORT (PBIS)
PADA SISWA BERKESULITAN MENULIS****Irmawanty¹, Asep Supena², Doni Hendrawan³**
Universitas Negeri Jakarta**Kata Kunci :**Pembelajaran Menulis,
Anak Berkesulitan Belajar
secara Psikologis, Positive
Behavior Intervention
Support**ABSTRACT**

This study aims to describe the assistance provided by teachers in children with learning difficulties, especially writing due to psychological disorders in class I Madrasah Ibtidaiyah. The focus of the research is the process of mentoring children who have difficulty writing in class I Madrasah Ibtidaiyah. This research is a type of descriptive research. The subjects of this study were students of class I Madrasah Ibtidaiyah Private City of Tangerang. The object of research is learning to write. Data analysis is done by reducing data, displaying, interpreting and concluding. Based on the results of the analysis of research data it can be concluded that (1) students have difficulty in holding a pencil or stationery, listening to the teacher's dictation, writing according to book lines, distinguishing the use of capital letters and ordinary letters and not or not ready to learn to write. (2) PBIS can increase student confidence in learning to write

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan guru pada anak berkesulitan belajar khususnya menulis karena gangguan psikologis di kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian adalah proses pendampingan anak berkesulitan menulis di kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tangerang. Objek penelitian adalah pembelajaran menulis. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, men *display*, menginterpretasi dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) siswa mengalami kesulitan dalam memegang pensil atau alat tulis, menyimak dikte guru, menulis sesuai garis buku, membedakan penggunaan huruf capital dan huruf biasa dan tidak atau belum siap belajar menulis. (2) PBIS dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam pembelajaran menulis

Email penulis:

bunda_mumtazkia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 (amandemen) menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hak untuk mendapatkan pendidikan

tanpa diskriminasi juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Hal ini bermakna bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan masing masing.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dalam pasal 1 disebutkan bahwa dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru, sekolah wajib menerima anak yang sudah berusia 7 tahun dan syarat usia minimal anak boleh 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan jika anak memiliki kecedasan/bakat istimewa dan kesiapan psikis. Siswa sekolah dasar masuk dalam masa anak-anak, sejalan dengan definisi yang diberikan Santrock (2017) bahwa masa kanak-kanak adalah periode perkembangan antara usia 6-11 tahun yang sering disebut sebagai masa sekolah dasar. Kemampuan dasar yang diharapkan dapat dimiliki oleh mereka antara lain membaca, menulis dan berhitung. (*The Life-Span Developmental Perspective, 2017*). Pendapat ini diperkuat oleh Havighurst seperti yang dikutip Desmita (2009, hlm. 35) bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, sehingga guru diharapkan mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep. (Desmita, 2009). Periode sekolah dasar dikategorikan sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, sehingga beberapa ahli menyatakan bahwa masa ini adalah masa berkelompok dan usia penyesuaian diri. (Hurlock, 2006)

Kesiapan masing-masing siswa ketika memasuki jenjang pertama pendidikan formal ini tentu beragam, dipengaruhi berbagai faktor, baik internal, dari siswa sendiri maupun eksternal, faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagainya. Kesiapan internal siswa dipengaruhi oleh kesehatan jasmani dan rohani serta kematangan pola pikir, sehingga guru perlu memperhatikan hal-hal ini secara seksama sejak awal tahun pelajaran. Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda, terutama dalam aspek sosial-emosi. Perkembangan sosial-emosi merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling berkaitan. Kedua kemampuan ini bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi dalam berbagai situasi kondisi.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas ada beberapa masalah dalam penelitian ini (1) apakah kesulitan menulis pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah? (2) Bagaimanakah efektifitas implementasi PBIS dalam menghadapi anak berkesulitan menulis di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah?.

KAJIAN PUSTAKA

a. Kesulitan Menulis

Guru kelas awal sekolah dasar sering menemukan beberapa kendala terkait dengan aspek sosial emosional psikologis dan non psikologis siswa, seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas 1 salah satu Madrasah Ibtidaiyah As Syukriyah Kota Tangerang, ada siswa yang sudah mau menulis tetapi hurufnya masih belum lengkap, tulisannya masih keluar garis, pilihan hurufnya masih belum pas (kapital dan biasa) bahkan ada siswa yang belum mau diajak menulis, hanya mau menggambar saja. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk lebih sabar dan memahami bahwa siswanya beragam.

Menulis bukan hanya kegiatan menyalin bentuk tulisan atau keterampilan menggerakkan alat tulis di atas media tulis, melainkan bagaimana seorang penulis memvisualisasikan atau mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkannya ke dalam lambang-lambang tulisan. Mengutip pendapat Sunardi dan Sugiarmun (2001) yang dikutip dalam <http://plbjabar.com>, terdapat Beberapa penyebab kesulitan belajar menulis dengan tangan atau *handwriting* menurut beberapa antara lain faktor motorik, perilaku ketika menulis, persepsi, Memori atau ingatan, kemampuan *cross modal*, penggunaan tangan yang dominan (kidal atau bukan) dan kemampuan memahami instruksi. (Susanto, 2013).

Kesulitan menulis merupakan salah satu kesulitan belajar yakni suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan dibandingkan prestasi belajar teman-teman di kelas, dibandingkan dengan prestasi belajar yang pernah dicapai sebelumnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya adalah siswa yang memiliki inteligensi normal, tetapi menunjukkan atau beberapa hal yang penting dalam proses belajar , baik dalam persepsi, ingatan, perhatian maupun fungsi motoriknya.

Triyanto (2011) mengutip pendapat *Blassic dan Jones* (1976) bahwa beberapa ciri anak berkesulitan belajar antara lain : *Behavioral*, Fisikal, Bicara dan bahasa, Kemampuan intelektual, Prestasi belajar. Sementara menurut Suryabrata (1984) kesulitan belajar terkait dengan *Grade Level*, *Age Level*, *Intelligensi Level* dan *General Level* yang akan terlihat pada keterlambatan aktivitas motorik, emosional, prestasi, persepsi, tidak dapat menangkap arti, membuat dan menangkap simbol, kurangnya perhatian, tidak dapat memperhatikan, tidak mengalihkan perhatian dan gangguan ingatan. Adapun menurut Surya (1978) Ciri-ciri anak berkesulitan belajar antara lain menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menunjukkan perilaku yang berkelainan dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar (Triyanto, 2011)

b. Positive Behavior Interventions Support (PBS)

Perkembangan manusia dapat dioptimalisasi dengan beberapa teknik yang humanis atau berbasis psikologi positif. Salah satu teknik dalam optimalisasi perkembangan anak adalah *positive behavior support*; dukungan perilaku positif pada anak. Menurut Ruef, Higgins, Glaeser, dan Patnode seperti yang dikutip oleh Subagiyo (2014), PBIS adalah bentuk komprehensif berdasar pendekatan penelitian ilmiah untuk mendukung perilaku positif bukan perilaku menantang (*challenging behavior*) yang mencakup beberapa poin berikut:

- PBIS berbeda dari intervensi lain sebab tidak hanya apa, dimana, kapan, dan bagaimana perilaku menantang terjadi tapi juga mengapa.
- PBIS memberikan premis bahwa perilaku anak tidak terjadi begitu saja tapi menetap karena suatu sebab. PBIS adalah intervensi yang menggunakan suatu pendekatan untuk mereduksi perilaku menantang dengan cara mengubah sistem, mengubah lingkungan, kemampuan mengajar, dan mengapresiasi perilaku positif.

- Tujuan PBIS sebenarnya bukan "megeliminasi" perilaku tapi memahami tujuan perilaku itu dilakukan dan mengantinya dengan perilaku baru. PBIS akan membantu anak untuk mengetahui perasaan dan kebutuhan mereka.
- Alasan penggunaan PBIS yaitu: (1) Pemberian hukuman bersifat tidak produktif atau *counterproductive*; (2) Pemahaman akan alasan anak melakukan perilaku akan memudahkan cara meresponnya; (3) Penelitian ilmiah mengenai efektifitas aplikasi intervensi ini telah terbukti oleh Carr dkk pada tahun 1997 bahwa intervensi ini berhasil mengurangi insidensi perilaku menantang (Subagiyo, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Peneliti coba untuk menjelaskan fenomena yang ada dalam kesulitan menulis pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tangerang dan sebagai objek penelitiannya adalah pembelajaran menulis. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi, setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay, menginterpretasi dan menyimpulkan.

PEMBAHASAN

a. PBIS (*Positive Behavioral Interventions and Supports*)

PBIS merupakan model berbasis pemecahan masalah yang bertujuan untuk mencegah penyimpangan perilaku melalui pembelajaran dan perlakuan perilaku yang sesuai (OSEP *Technical Assistance Center on Positive Behavioral Interventions & Supports*, 2007)

PBIS adalah kerangka kerja berbasis penelitian yang mencakup strategi proaktif untuk mendefinisikan, mengajar, dan mendukung perilaku siswa yang sesuai. PBIS bukan intervensi satu langkah, tetapi perubahan dalam lingkungan sekolah, yang dirancang untuk mendukung semua anak.

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa dalam pembelajaran PBIS merupakan model yang diterapkan agar anak berperilaku tepat dan menghindari terjadinya penyimpangan perilaku dalam pembelajaran. Dalam kerangka PBIS tidak ada anak yang tertinggal atau ditinggalkan; fokusnya terletak pada peningkatan prestasi siswa secara perilaku dan akademis. Model ini membantu kepala sekolah dan staf dalam pengurangan pelanggaran disiplin dan suspensi di luar sekolah dan yang lebih penting lagi PBIS membangun lingkungan sekolah yang positif secara keseluruhan; siswa merasa didukung dan siap untuk belajar, tidak peduli apa latar belakang atau keadaan mereka. PBIS mengatasi permasalahan akademik dan perilaku secara efektif dengan intervensi pada level yang beragam. Kalau permasalahannya personal, maka pendekatan yang dilakukan *personal approach*, namun bila permasalahannya umum dapat dilakukan *universal approach*. Mengajarkan perilaku yang diharapkan dan memberi penghargaan kepada siswa yang patuh adalah pendekatan yang lebih positif daripada menunggu terjadinya kesalahan dan kemudian merespons perilaku tersebut. Tujuan PBIS adalah untuk membangun lingkungan di mana perilaku yang sesuai diharapkan. (*Positive Behavioral Interventions and Supports Implementation Blueprint*, 2015). PBIS dalam mengatasi kesulitan menulis anak merupakan salah satu bentuk permasalahan akademik. Sifatnya bisa individu dan umum. Tergantung apakah kasus ini bentuknya personal; hanya dialami oleh orang per orang atau umum; dialami oleh banyak orang tergantung jenis permasalahannya.

b. Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis pada peserta didik kelas 1 atau kelas bawah merupakan hal yang sering dijumpai di sekolah-sekolah dan guru dituntut untuk mengatasi hal itu. Biasanya dalam menghadapi masalah ini, menurut Kumara (2014) praktik yang sering terjadi kemudian adalah anak dipaksa belajar dengan metode drill dalam waktu yang singkat. Kenyataannya, tidak semua peserta didik siap atau berhasil dalam meningkatkan ketrampilan menulisnya. Selanjutnya, keluhan yang disampaikan oleh guru terkait dengan pengajaran menulis ialah tidak semua peserta didik sudah mengerti cara memegang pensil. peserta didik yang sudah terlanjur salah dalam memegang pensil sangat sulit sekali diubah kebiasaannya. Cara memegang pensil yang kurang tepat ini berpengaruh terhadap hasil tulisan yang dihasilkan dan posisi tangan maupun tubuh yang tidak nyaman ketika harus menulis. Kesulitan lain yang dialami guru dalam mengajarkan menulis ialah kesulitan dalam mengajarkan siswa menuliskan huruf yang mirip bentuknya seperti: *p*, *d*, dan *b* juga huruf *u* dan *n*. Huruf-huruf ini memiliki kemiripan bentuk sehingga beberapa peserta didik sering terbalik-balik dalam menuliskannya. Kesulitan menulis yang dialami di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah ini pun tidak jauh berbeda dengan paparan di atas. Setidaknya ada lima jenis kesulitan menulis anak.

1. Menulis belum rapi atau sesuai garis buku.

Peserta didik sudah menunjukkan keinginan untuk menulis, mengikuti instruksi guru, berarti secara psikologis sudah siap belajar, namun kerapian menulis masih perlu ditingkatkan agar besaran huruf sama antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Masih ada huruf kapital di tengah kalimat.

Guru sudah menyampaikan kepada peserta didik mengenai posisi huruf kapital, setidaknya di awal kalimat atau di awal nama orang atau nama tempat, tapi beberapa peserta didik mungkin masih kesulitan membedakannya dengan huruf kecil (biasa), sehingga guru hendaknya memberikan perhatian pada kesalahan ini serta apresiasi jika mereka sudah melakukannya dengan benar.

3. Masih ada huruf yang tertinggal ketika menyalin kalimat

Salah satu kemampuan peserta didik kelas awal yang harus diasah adalah menuliskan kembali kata atau kalimat yang mereka dengar, namun kesulitan menyimak ini masih sering ditemui pada awal-awal pembelajaran, guru sebaiknya segera memberikan atensi pada peserta didik yang belum sempurna dalam menyimak dikte namun tidak mengabaikan siswa yang lainnya, sehingga perlu diberikan waktu atau cara khusus untuk melengkapi kata atau kalimat tadi.

4. Kesulitan dalam menggenggam pensil, cara menggenggam yang kurang benar akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis.

5. Tidak mau menulis, hanya mau menggambar atau bermain

Pada beberapa kelas 1 ditemukan peserta didik yang belum mau menulis meski sudah bisa menggunakan krayon atau pensil gambar untuk mewarnai atau bahkan menggambar, sehingga terkadang mereka buan hanya sibuk sendiri tapi juga seolah mengganggu teman lainnya.

c. Implementasi PBIS Dalam Menghadapi Siswa yang Mengalami Kesulitan Menulis

Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan

dalam merencanakan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi, tapi juga berkaitan dengan dengan beberapa faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Usaha ini tidak bisa dipisahkan dari kualitas guru. Latar belakang pendidikan guru memperngaruhi dari kualitas kemampuan guru. Kualifikasi pendidikan guru harus sesuai dengan keahliannya. (Asari, Fauziyah, dan Uchtiawati, t.thn). Hal lainnya, guru hendaknya mampu mengaktifkan aspek jasmani dan rohani siswa selama proses pembelajaran yang ditandai dengan keterlibatan aspek fisik (jasmani), intelektual dan emosional siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik, seperti yang dikutip Imam Gunawan (2016), aktifitas belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) *visual activity*, meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya; (2) *oral activity*, meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya; (3) *drawing activity*, meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya; dan (4) *writing activity*, meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan, dan sebagainya. (Gunawan, 2016)

Pada kasus di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota T ini, guru melakukan pendampingan pada anak yang mengalami kesulitan dalam menulis dengan menerapkan model PBIS. Berdasarkan pengamatan, kegiatan pendampingan yang dilakukannya adalah:

1. Untuk siswa yang tidak mau atau kesulitan memegang pensil, maka guru memberikan aktifitas meremas bubur koran atau lilin mainan untuk merangsang motorik halus siswa dan terbiasa memegang atau menggunakan alat tulis. Guru juga bekerja sama dengan orangtua agar memberikan aktifitas mencuci beras atau menyikat sepatu pada anak di rumah.
2. Untuk siswa yang terkadang masih tertinggal ketika guru mendikte, maka guru memberikan aktifitas menyalin tulisan dari buku atau papan tulis.
3. Untuk siswa yang masih menulis keluar dari garis, maka guru memberikan aktifitas menulis elok, agar bisa membedakan mana huruf yang seharusnya berada dalam garis dan mana yang boleh keluar garis.
4. Siswa yang belum mau menulis atau memegang alat tulis sama sekali, maka guru membiarkannya menggambar atau beraktifitas lainnya sementara namun diharapkan tidak mengganggu temannya yang lain, sembari memberikan pemahaman bahwa menulis itu mudah dan tidak melelahkan. Pada kasus ini, siswa pada akhirnya mau mengikuti teman lainnya menulis meski kecepatannya dalam menyelesaikan tugas tidak secepat teman lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ini efektif. Siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menulisnya tapi secara psikologis siswa merasa tenang tidak cemas. Kesiapan mental dan psikologi anak sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan literasi; baik membaca maupun menulis

KESIMPULAN

Persiapan masuk sekolah dasar harus dilakukan oleh siswa, orang tua dan guru yang akan mendampingi siswa di kelas baik secara jasmani maupun social emosional. Perubahan pola komunikasi dari keluarga ke sekolah tidak lantas menjadikan siswa seolah masuk dunia asing, namun diharapkan mampu merekatkan rasa keingintahuan dan kebersamaan diantara siswa dengan pendampingan guru yang maksimal.

Guru tentu akan menemui perbedaan kesiapan siswa dalam menjalani proses pembelajaran, dan ini diharapkan tidak menjadi kendala yang permanen sehingga tujuan pembelajaran tidak berhasil. Kendala akademik maupun psikologis selayaknya disikapi sebagai tahapan yang harus diselesaikan, dengan mencari penyebab dan solusinya agar akar masalah tidak

menyebabkan kendala lanjutan.

Kecemasan siswa khususnya kelas 1 sekolah dasar dalam berinteraksi dengan teman sebaya, atau dengan guru yang memberikan beberapa instruksi pembelajaran dalam bahasa yang belum mereka fahami dapat dieliminir jika guru mengelola kalimat-kalimat komunikasinya menjadi lebih sederhana, sehingga dapat menurunkan tingkat kesulitan siswa dalam mencerna instruksi pembelajaran yang disampaikan guru. Penguatan kemampuan otak, otot dan hati tidak dapat dipisahkan agar tujuan pembelajaran yaitu membangun manusia yang seutuhnya bisa tercapai, salah satunya dengan cara mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada pada siswa

REFERENSI

- Asari ,Slamet., Nur Fauziah, Sri Uchtiawati, Faculty of Teacher Training and Education, *Improving Teacher Pedagogic Competences in Remote Areas through Lesson Study Activity*, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, International Journal of Education & Literacy Studies ISSN: 2202-9478
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2009
- Gunawan, Imam., dkk, *Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013* di MIS Lowok Waru Kota Malang, 2016
- Hurlock, Elizabeth., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 2006
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak: deteksi dini dan Penaganannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Positive Behavioral Interventions and Supports Implementation Blueprint: Part 1 PBIS Implementation Foundations* – Ver. 18 Oct 2015
- Susanto, Hadi., *Bimbingan Anak Berkesulitan Belajar Menulis* , [7 Juni 2013](#)
- Subagiyo, Ariqa Ayni Alfianita., *Catatan tentang Positive Behavior Support*, Copyright © 2014, [Diunduh 03 Juli 2018](#)
- Triyanto, Agus., *Kesulitan Belajar Pada Peserta Didik*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2011
- The Life-Span Developmental Perspective*, 2017.

